

**NARASI MENGHARUKAN DI MEDIA SOSIAL
(STUDI PADA KOMUNITAS RAMAH-RAMAH DI MEDIA SOSIAL X)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Yusticha Putri Purwitowati

2106026116

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2025**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Yusticha Putri Purwitowati
NIM : 2106026116
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Narasi Mengharukan Di Media Sosial (Studi Pada Komunitas Ramah-Ramah di Media Sosial X)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juni 2025

Pembimbing

Bidang Substansi Materi



Naili Ni'matul Illiyun, M.A.

NIP. 199101102018012003

Bidang Metodologi dan Penulisan



Wiwit Rahma Wati, M.Pd.

NIP. 199305242020122004

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

NARASI MENGHARUKAN DI MEDIA SOSIAL (STUDI PADA KOMUNITAS RAMAH-RAMAH DI MEDIA SOSIAL X)

Disusun Oleh:

Yusticha Putri Purwitowati

2106026116

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 23 Juni 2025
dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

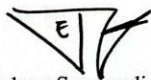


Naili Ni'matul Illiyun, M.A.
NIP. 199101102018012003

Sekretaris Sidang/Penguji I


Dr. Mochammad Parmudi, M.Si.
NIP. 196904252000031001

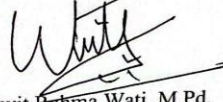
Penguji II


Endang Supriyadi, M.A.
NIP. 198909152023211030

Bidang Substansi Materi


Naili Ni'matul Illiyun, M.A.
NIP. 199101102018012003

Bidang Metodologi dan Penulisan


Wawit Rahma Wati, M.Pd.
NIP. 199305242020122004

PERNYATAAN

Dengan ini saya Yusticha Putri Purwitowati menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Juni 2025

Yusticha Putri Purwitowati

2106026116

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamua'laikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puja bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayahnya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Narasi Mengharukan Di Media Sosial (Studi pada Komunitas Ramah-Ramah di Media Sosial X)”. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi umat Islam, yang senantiasa menuntun umatnya menjadi seseorang yang ahli ilmu dan bermanfaat sesama manusia.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Sebagai ucapan rasa syukur penulis kepada beberapa pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara moral maupun spiritual. Maka dari itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Yahya, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M.A., selaku Ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, sekaligus dosen pembimbing I penulis yang telah bersedia meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan sepanjang proses penelitian ini. Setiap saran dan masukan yang diberikan sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Wiwit Rahma wati M,Pd., selaku dosen pembimbing II yang juga telah bersedia meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan sepanjang proses penelitian ini. Setiap saran dan masukan yang diberikan sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Akhriyadi Sofian, M.A., selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan arahan, motivasi nasihat dan dorongan dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan, setiap nasihat dan perhatian yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, pengalaman, dan memberikan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu penulis kaitannya dengan kebutuhan penulis dalam proses administrasi.
8. Mas Dhika dan Kak Rahma selaku Admin dan Moderator Komunitas Ramah-Ramah yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di Komunitas tersebut.
9. Anggota Komunitas yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini. Dukungan, waktu, dan kepercayaan yang kalian berikan sangat berarti bagi kelancaran proses penelitian ini. Tanpa bantuan dan kesediaan kalian penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.
10. Kedua orang tua tercinta penulis (Bapak Yusman dan Ibu Purwati) yang merupakan sumber utama dan tak tergantikan dalam setiap langkah penulis, memberikan segala dukungan, kasih sayang, dan doa tanpa henti, yang telah menjadi sumber kekuatan terbesar dalam perjalanan hidup penulis. Dan apa yang penulis capai saat ini adalah hasil dari segala pengorbanan dan doa yang kalian berikan. Semoga pencapaian ini dapat menjadi kebanggaan dan bentuk penghargaan atas segala cinta dan dukungan yang telah kalian berikan.
11. Adik penulis (Danang Haryo Bagaskoro) yang selalu menjadi penyemangat dan sumber dukungan bagi penulis, kehadiran nya adalah alasan penulis untuk terus maju. Sosok yang sangat berarti bagi penulis menjadi teman terbaik dalam melewati segala tantangan. Semoga penulis bisa memberikan kebanggaan dan menjadi contoh yang baik untuk dirinya.

12. Keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan dan doa. Setiap nasihat dan semangat yang kalian berikan menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
13. Maemunatussa'diyatul Qiftiyah selaku teman baik, yang telah menemani saat terberat proses perkuliahan semester akhir penulis. Terima kasih telah menjadi pendengar setia setiap kali penulis merasa tertekan, dan tak pernah bosan untuk selalu memberikan tempat bagi penulis untuk berbagi keluh kesah. Penulis sangat bersyukur memiliki teman yang tak hanya mendengarkan, tetapi juga memberikan dukungan yang tulus.
14. Alisya Waty, Elok Faiqotul Himmah, Dila Fadhillah, Friska Ayu Rozi selaku teman baik, yang telah ada saat peneliti butuh bantuan dan dukungan, terima kasih selalu menjadi teman yang baik dan pengertian. Semoga pertemanan ini terus berlanjut sampai kapanpun.
15. Rekan-rekan seperjuangan kelas Sosiologi C yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan banyak pengalaman dan dukungan selama perkuliahan.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis tulis satu per satu yang telah ikut serta dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan di atas. Penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga, akan tetapi penulis hanya dapat memberikan untaian do'a, agar semuanya selalu mendapat ridha Allah SWT, kesehatan, rezeki yang berkah, dan semoga Allah SWT memberikan balasan dengan sebaik-baiknya balasan. Aamiin ya rabbal 'alamin. Atas kekurangan dan kekhilafan baik disengaja maupun yang tidak disengaja penulis sampaikan mohon maaf dan terima kasih. Semoga apa yang disusun oleh penulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala Puji Bagi Allah Swt.

Saya persembahkan karya ini kepada,

Orang tua tercinta yang telah mendidik, menyayangi, mendukung, mendoakan,
serta berperan penting dalam pencapaian gelar pendidikan tinggi S-1.

Almamater FISIP UIN Walisongo Semarang yang insyaallah banyak mencetak generasi-generasi unggul yang dapat menjadi *agent of change* yang taat agama, sebagai tempat menuntut ilmu dan bertemu dengan orang-orang baik, dan sebagai saksi perjalanan saya melewati fase kehidupan yang penuh dengan pembelajaran sebagai bekal masa depan cerah.

MOTTO

فَاذْكُرُونِيْ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْا

“Ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku
dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”

(Q.S Al-Baqarah: 152)

ABSTRAK

Narasi mengharukan menjadi salah satu bentuk ekspresi emosi yang banyak dibagikan di ruang digital. Komunitas Ramah-Ramah di media sosial X merupakan komunitas daring yang menyebarkan optimisme dan kehangatan emosional melalui cerita-cerita inspiratif dari para anggotanya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi pengelolaan komunitas oleh admin serta bentuk dan makna ekspresi narasi mengharukan yang dibagikan oleh anggota komunitas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan sumber data primer dan sekunder. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi unggahan komunitas, serta wawancara mendalam dengan admin, co-admin, dan anggota komunitas aktif. Data dianalisis melalui pendekatan netnografi yang diperkenalkan oleh Kozinets.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan komunitas meliputi penyaringan narasi, menjaga atmosfer positif, serta moderasi partisipatif yang menjamin keamanan dan kenyamanan anggota. Sementara itu, ekspresi narasi mengharukan terbagi menjadi narasi pribadi yang menyentuh, bentuk dukungan timbal balik, dan humor empatik. Interaksi sosial dalam komunitas ini membentuk solidaritas simbolik yang menghubungkan individu melalui pengalaman emosional bersama. Narasi mengharukan menjadi media untuk menciptakan makna kolektif, memperkuat empati, dan menjaga ikatan sosial di tengah keterasingan digital.

Kata Kunci: Narasi Mengharukan, Interaksi Sosial, Komunitas Daring, Media Sosial X, Ruang Digital

ABSTRACT

Heartwarming narratives are one form of emotional expression that is widely shared in digital spaces. The Ramah-Ramah community on social media X is an online community that spreads optimism and emotional warmth through inspiring stories from its members. This study aims to understand the community management strategy by the admin as well as the form and meaning of moving narrative expressions shared by community members.

This research uses a qualitative method with a netnography approach. This type of research is field research with primary and secondary data sources. Data were obtained through observation, documentation of community uploads, and in-depth interviews with admins, co-admins, and active community members. The data were analyzed through the netnography approach introduced by Kozinets.

The results showed that community management strategies include filtering narratives, maintaining a positive atmosphere, and participatory moderation that ensures the safety and comfort of members. Meanwhile, the expression of moving narratives is divided into touching personal narratives, forms of mutual support, and empathic humor. Social interactions in this community form a symbolic solidarity that connects individuals through shared emotional experiences. Touching narratives become a medium for creating collective meaning, strengthening empathy, and maintaining social bonds amid digital isolation.

Keywords: Heartwarming Narratives, Social Interaction, Online Community, Social Media X, Digital Space

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	22
H. Sistematika Penelitian	31
BAB II NARASI MENGHARUKAN DALAM PERSPEKTIF TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK HERBERT MEAD	33
A. Definisi Konseptual.....	33
1. Narasi Mengharukan	33
2. Komunitas Ramah-Ramah (Koramah).....	34
3. Media Sosial X.....	36
B. Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead.....	39
1. Riwayat Hidup Herbert Mead	39
2. Definisi Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead.....	40
3. Asumsi Dasar Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead	40

4. Konsep Kunci Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead.....	46
5. Implementasi Teori	48
BAB III PROFIL KOMUNITAS RAMAH-RAMAH (KORAMAH)	51
A. Deskripsi Tentang Koramah	51
1. Pembentukan Komunitas	51
2. Tujuan dan Nilai-Nilai Komunitas.....	52
3. Peraturan Komunitas	53
4. Jenis Konten Komunitas	55
5. Interaksi Antar Anggota Komunitas	57
BAB IV STRATEGI PENGELOLAAN KOMUNITAS RAMAH-RAMAH DI MEDIA SOSIAL X.....	60
A. Pengorganisasian Peran Di Komunitas	60
1. Peran Admin/Moderator.....	61
2. Peran Anggota.....	63
B. Tantangan Mengelola Komunitas	64
C. Mekanisme Moderasi	68
D. Mempertahankan Interaksi Positif	70
BAB V EKSPRESI NARASI MENGHARUKAN DALAM KOMUNITAS RAMAH-RAMAH DI MEDIA SOSIAL X	73
A. Jenis Narasi Mengharukan Di Koramah	73
1. Kisah Pribadi.....	74
2. Kisah Keluarga.....	81
3. Kisah Baik yang Dilakukan atau Diketahui maupun Dilihat	86
4. Cerita tentang Perubahan Hidup	90
B. Kategori Narasi Mengharukan Di Koramah	94
BAB VI PENUTUP	98
A. KESIMPULAN.....	98
B. SARAN	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Profil Komunitas Ramah-Ramah.	3
Gambar 2. Data Statistik Mingguan Aktivitas Komunitas.	4
Gambar 3. Narasi inspiratif dan emosional yang dibagikan di Koramah.	5
Gambar 4. Narasi motivasi kesuksesan dari hasil kerja keras dan narasi pengorbanan untuk orang lain.	6
Gambar 5. Narasi Berjenis Kisah Pribadi yang Dialami Pengirim (<i>Sender</i>).	41
Gambar 6. Narasi Berjenis Cerita yang Diketahui.	43
Gambar 7. Narasi Berjenis Cerita yang Diketahui (Haru dan Inspiratif).	45
Gambar 8. Profil Komunitas Ramah-Ramah.	53
Gambar 9. Narasi Positif di Koramah.	55
Gambar 10. Gambar interaksi yg terjadi di Koramah.	58
Gambar 11. Narasi Pengalaman Pribadi (1).	75
Gambar 12. Narasi Pengalaman Pribadi (2).	77
Gambar 13. Narasi Pengalaman Pribadi (3).	79
Gambar 14. Narasi Tentang Keluarga (1).	82
Gambar 15. Narasi Tentang Keluarga (2).	84
Gambar 16. Narasi Tentang Kisah Baik yang Dilakukan.	87
Gambar 17. Narasi Tentang Kisah yang Dilihat.	89
Gambar 18. Kisah Tentang Perubahan Hidup (1).	91
Gambar 19. Kisah Tentang Perubahan Hidup (2).	93

DAFTAR TABEL

Table 1. Informan penelitian	27
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narasi mengharukan adalah cerita yang menciptakan pengalaman emosional yang positif, sering kali melalui penggambaran hubungan yang mendalam antara karakter atau melalui tindakan *altruistik* (Slingerland, dkk, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa narasi semacam ini dapat memicu respons empatik, memperkuat koneksi sosial, dan berperan dalam membangun optimisme kolektif (Zak, 2015). Narasi mengharukan memiliki beberapa ciri utama, seperti tema kebaikan dan empati yang menampilkan tindakan-tindakan positif dan dukungan antarindividu, serta pengembangan karakter yang kuat yang memungkinkan pembaca merasakan perjalanan emosional dalam cerita (Shen, dkk, 2024). Selain itu, narasi ini seringkali menghasilkan emosi positif seperti perasaan hangat dan bahagia, serta memiliki resolusi yang memuaskan dengan akhir yang memberikan harapan atau kepuasan emosional bagi pembaca (Winkler, dkk, 2023).

Bentuk narasi mengharukan dapat ditemukan dalam berbagai media, mulai dari cerita pribadi yang berbagi pengalaman hidup yang menyentuh hati, fiksi inspiratif yang menggambarkan perjalanan seseorang dalam menghadapi tantangan dengan dukungan orang lain, cerita anak yang mengajarkan nilai-nilai persahabatan dan kebaikan, hingga cerita komunitas yang bertujuan membangun empati dan solidaritas sosial (Slingerland, dkk, 2023). Berdasarkan observasi peneliti dalam konteks komunitas digital, narasi mengharukan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi emosional namun juga berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat dukungan sosial dan menciptakan ruang yang lebih positif bagi anggotanya.

X dipilih sebagai platform penelitian ini karena kemampuannya dalam menyediakan akses langsung ke narasi yang mengharukan dan akses saling berbagi cerita baik. Koramah (Komunitas Ramah-Ramah) hanya memiliki satu akun yaitu di platform X. Aktivitas Koramah di media sosial X memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman emosional individu yang dibagikan melalui utas

panjang, refleksi pribadi, dan interaksi berbasis teks. Kecepatan penyebaran informasi di X juga memudahkan pemantauan secara *real-time* terhadap bagaimana narasi mengharukan diterima dan didukung oleh komunitas digital, serta bagaimana interaksi dalam komunitas dapat dilihat sebagai bagian dari mekanisme dukungan sosial bagi individu yang mengalami tantangan tekanan emosional. Selain itu, karakteristik komunitas yaitu, penggunaanya yang lebih terbuka terhadap diskusi reflektif, sehingga ini sangat penting untuk diteliti oleh peneliti karena fokus dari komunitas ini menyasar pada media sosial X, dengan berbagai pertimbangan tersebut (Wijayanti & Wijayani, 2024).

Koramah adalah komunitas yang terdapat di platform media sosial X dengan tujuan menciptakan ruang untuk berbagi kisah/cerita baik dan berbagi kebahagiaan. Berdasarkan observasi dan wawancara pra-riset peneliti, fokus utama komunitas ini adalah membagikan cerita inspiratif, mengharukan, menyehatkan, membahagiakan, serta menyampaikan pesan positif dalam memandang kehidupan. Komunitas ini pertama kali dibentuk pada 14 Maret 2024 oleh Andhika Satyakusuma atau yang akrab disapa Mas Dhika, dan dalam pengelolaannya dibantu oleh Kak Rahma, Kak Anang dan Kak Riri sebagai co-admin. Motivasi utama dalam pembentukan dan pengelolaan Koramah adalah untuk menyeimbangkan suasana media sosial X, yang sering kali didominasi oleh berita kemarahan, konflik, dan penyebaran berita negatif. Dengan adanya komunitas ini, diharapkan yang terjadi di dalamnya dapat lebih terfokus pada apresiasi, berbagi cerita yang menyenangkan, dan membangun suasana positif di media sosial.

Gambar 1. Profil Komunitas Ramah-Ramah.

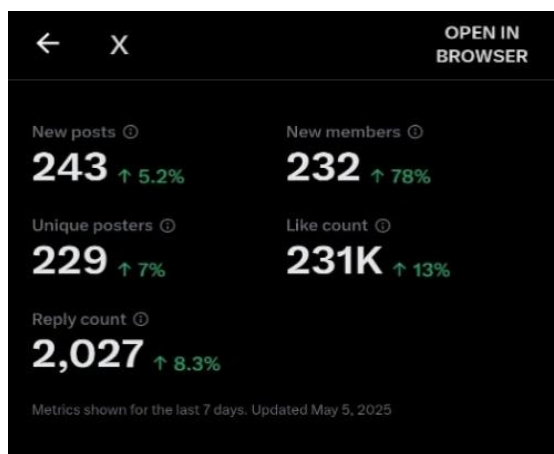


Sumber: Tangkapan Layar Pada Tanggal 06 Mei 2025.

Melalui observasi peneliti, dalam operasionalnya, Koramah memiliki beberapa pedoman interaksi yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Aktivitas utama komunitas ini meliputi berbagi cerita positif, membagikan pengalaman yang membahagiakan, menampilkan karya yang menginspirasi, serta menghindari unggahan yang berisi keluhan, ketakutan, atau rasa mengasihani diri sendiri. Untuk bergabung dengan komunitas ini, pemilik akun X harus mengajukan permintaan dan mendapatkan persetujuan oleh moderator komunitas. Meskipun tidak memiliki sistem khusus untuk mempertahankan anggota, komunitas ini memberikan kebebasan bagi individu untuk tetap bergabung atau meninggalkan komunitas jika merasa pedoman yang diterapkan tidak sesuai dengan preferensi mereka. Berdasarkan pernyataan informan yaitu admin komunitas, admin atau moderator berperan sebagai pengawas yang memastikan interaksi dalam komunitas tetap positif, menyaring konten yang tidak sesuai, serta menangani konflik atau keluhan yang muncul. Strategi yang diterapkan untuk menjaga interaksi dalam komunitas tetap positif dan suportif meliputi penerapan pedoman perilaku yang jelas, penghapusan konten yang berpotensi negatif, serta mendorong anggota untuk memberikan dukungan yang konstruktif daripada kritik yang menjatuhkan.

Berdasarkan pernyataan informan yaitu co-admin komunitas, jumlah postingan komunitas dapat dilihat dalam bentuk data statistik yang umumnya hanya dapat diakses oleh admin/moderator komunitas, data statistik tersebut tersedia dalam kurun waktu mingguan dan tidak tersedia dalam jangka waktu yang lama. Jumlah data statistik tersebut relatif naik turun atau berubah. Tidak terdapat jumlah pasti terkait postingan yang dibuat oleh moderator maupun anggota komunitas. Saat ini, moderator sudah jarang membagikan postingan. Namun, pada awal pembentukan komunitas, moderator cukup aktif membuat postingan yang berupa mengingatkan kembali tujuan komunitas dibentuk. Berdasarkan pernyataan moderator, justru anggota komunitaslah yang secara aktif memulai aktivitas berbagi cerita di dalam komunitas. Meski demikian, sejak awal pembentukan hingga saat ini, masih banyak dijumpai postingan yang tidak sesuai dengan *rules* dan *guidelines* komunitas.

Gambar 2. Data Statistik Mingguan Aktivitas Komunitas.



Sumber: Wawancara Dengan Co-admin Komunitas Pada Tanggal 06 Mei 2025.

Aktivitas di Koramah di media sosial X merujuk pada kegiatan berbagi cerita baik, salah satunya yaitu melalui pertukaran narasi mengharukan, berdasarkan observasi peneliti bentuk-bentuk narasi yang dibagikan di Koramah mencakup kisah-kisah yang penuh haru, narasi inspiratif, hingga cerita sederhana yang bertujuan untuk membagikan kebahagiaan dan energi positif. Interaksi antar anggota Koramah melalui pembagian narasi inspiratif dan emosional memainkan peran penting dalam menciptakan cerita yang mampu menyentuh hati pembacanya.

Kisah-kisah tentang perjuangan melawan kesulitan, pencapaian tujuan yang tidak terduga, dan perubahan hidup yang positif sering kali membangkitkan semangat serta memberikan inspirasi, sebagaimana terlihat dari antusiasme respon para anggota. Selain itu, berdasarkan pernyataan informan yaitu anggota aktif komunitas, narasi yang menggambarkan kehangatan keluarga, persahabatan, atau penerimaan suatu hal mampu membangkitkan emosi mendalam, sehingga menciptakan hubungan emosional antara cerita dan anggota komunitas.

Gambar 3. Narasi inspiratif dan emosional yang dibagikan di Koramah.



Sumber: Tangkapan Layar Pada Tanggal 21 Januari 2025.

Narasi mengharukan pada gambar 1 terdiri dari narasi yang menceritakan tentang perjalanan melawan kesulitan yang dialami oleh pengirim tweet dan narasi yang menggambarkan kehangatan keluarga. Narasi pertama menceritakan pengirim tweet yang membelikan obat untuk ayahnya yang sedang sakit, cerita berikutnya adalah hasil kerja keras dan bertawakal kepada Tuhan yang diawali dengan perjuangan seorang istri yang merawat dan menemani suaminya yang mengalami gangguan kesehatan mental. Kemudian ada cerita yang menggambarkan kehangatan keluarga yang menceritakan pembagian tugas rumah tangga, istri bertugas mencuci baju kemudian suami yang menjemur baju.

Narasi motivasi juga sering digunakan dalam membangun cerita yang menyentuh hati di antara anggota Koramah. Berdasarkan pernyataan informan, kisah-kisah yang menceritakan perjalanan kesuksesan dari hasil kerja keras, kemampuan mengatasi rintangan dan kegagalan, serta pencarian makna hidup, dapat memberikan inspirasi serta menggerakkan pembaca untuk berpikir atau bertindak. Selain itu, narasi yang menyoroti pengorbanan untuk orang lain berpotensi membangkitkan empati, solidaritas, dan rasa keterhubungan di antara anggota komunitas.

Gambar 4. Narasi motivasi kesuksesan dari hasil kerja keras dan narasi pengorbanan untuk orang lain.



Sumber: Tangkapan Layar Pada Tanggal 21 Januari 2025.

Gambar 2 adalah narasi perjalanan kesuksesan yang diraih oleh pengirim tweet yang saat itu masih berusia 19 tahun yang diawali dari niat untuk membantu orang tua dengan diiringi do'a orang tua. Kemudian ada narasi pengorbanan dalam mencari nafkah.

Berdasarkan pernyataan informan yaitu admin sekaligus co-founder komunitas, pembentukan Koramah berawal dari dorongan untuk menciptakan ruang yang berfokus pada berbagi cerita positif dan kebahagiaan yang dilatari dari

fenomena maraknya komunitas digital yang cenderung mengekspresikan emosi negatif secara tidak terkendali, seperti kemarahan yang dilontarkan dengan bahasa kasar terhadap berbagai topik, termasuk hal sensitif seperti keluarga, sehingga banyak pengguna merasa lelah secara emosional. Narasi penuh kemarahan yang menyebar di media sosial dinilai tidak sehat, menular, dan menguras energi, menciptakan lingkungan digital yang tidak nyaman.

Koramah diinisiasi sebagai ruang alternatif untuk menghadirkan narasi-narasi yang mengharukan dan bernada positif. Komunitas ini diharapkan menjadi tempat berbagi cerita yang menyenangkan, mengapresiasi pengalaman sehari-hari, serta menciptakan suasana yang lebih sehat dan suportif di tengah dominasi konten negatif di media sosial. Namun di sisi lain tentu tetap tidak menutup kemungkinan bahwa narasi yang dibagikan adalah fiksi yang hanya ditujukan untuk mendapat *engagement* karena sifatnya yang menyentuh dan *relatable*, sehingga mudah menyebar dan mendapat respons luas dari komunitas. Seperti halnya narasi kemarahan, berdasarkan observasi peneliti narasi kemarahan yang dibagikan di media sosial X juga memiliki daya viral yang cukup besar.

Narasi mengharukan dapat berfungsi sebagai intervensi atau koping kolektif yang memanfaatkan dukungan sosial dari komunitas online untuk membantu individu mengatasi tekanan emosional mereka. Apabila tekanan emosional dibiarkan tanpa penanganan yang tepat dapat meningkatkan resiko terjadinya gangguan pada kesehatan mental (Nidaussa & Nuqul, 2025). Berdasarkan pernyataan informan, tekanan emosional dipahami sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi interaksi dan dukungan sosial. Dalam konteks di Koramah, sebagian anggota komunitas merasa lebih baik secara mental karena mereka dapat berbagi cerita, mendapatkan dukungan, dan merasa terhubung dengan orang lain yang peduli. Sementara itu, ada pula anggota yang bergabung karena ingin membagikan cerita positif, memberikan dukungan dan membangun suasana positif sebagai refleksi dari kondisi kesehatan mental mereka yang baik.

Pada teori interaksionisme simbolik dalam konteks koping kolektif, menyatakan bahwa interaksi yang baik akan menghasilkan jaringan sosial yang kuat, seperti hubungan dengan keluarga, teman, dan komunitas, berperan penting

dalam menjaga kesejahteraan emosional. Dukungan sosial yang diterima melalui jaringan ini mampu memperkuat rasa percaya diri, memberikan rasa dicintai, dan menurunkan rasa cemas (Gustaman, 2024). Dengan berkembangnya teknologi, komunitas *online* telah menjadi sumber dukungan sosial yang signifikan. Partisipasi dalam komunitas *online* memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan emosional, dan merasa berhubungan dengan orang lain yang mempunyai pengalaman serupa. Hal ini secara tidak langsung memperluas jaringan sosial mereka, yang pada gilirannya dapat membantu mencegah gangguan mental (Setyabudi & Alfian, 2022).

Penelitian mengenai narasi mengharukan di media sosial telah dikaji sebelumnya oleh (Zhao, dkk, 2024). Penelitian tersebut membahas penularan naratif, di mana cerita yang dibagikan di komunitas kanker *online* mendorong penceritaan lebih lanjut. Ini menganalisis 849 posting Facebook dan mengungkapkan bagaimana karakteristik pesan seperti gairah emosional mempengaruhi keterlibatan pengguna dan dukungan emosional dalam komentar dan balasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi di media sosial dapat menjadi sarana untuk menciptakan lingkungan yang positif dan suportif. Persamaan dari penelitian ini, sama-sama membahas tentang peran media sosial dalam upaya menciptakan lingkungan positif di media sosial. Perbedaan dalam kajian ini, terletak pada ruang lingkup pembahasan dan konsep analisis penelitian. Kajian di atas dilakukan melalui analisis komputasional berbasis kecerdasan buatan (AI) dengan fokus pada aktivitas komunitas kanker *online* dalam melakukan penularan naratif dengan menggunakan teori penularan sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji fenomena di media sosial X, khususnya pada aktivitas Koramah, yaitu bentuk interaksi sosial yang terjadi melalui penyebaran narasi mengharukan dalam ruang komunitas virtual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kedalaman analisis terhadap dinamika interaksi sosial dalam konteks komunitas virtual yang terdapat di media sosial X.

Platform-platform media sosial telah menjadi ruang interaksi sosial yang mempengaruhi dinamika individu serta struktur masyarakat (Aritonang, dkk, 2024). Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman

mendalam mengenai komunitas dan narasi positif sebagai fenomena di media sosial, yang layak dikaji dari perspektif sosiologi. Dengan mengeksplorasi bagaimana komunitas ini membangun suasana positif di media sosial, hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi yang lebih luas dalam menciptakan ruang digital yang aman, inklusif, dan mendukung kesejahteraan emosional. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan serta platform media sosial untuk mendukung interaksi sosial yang positif di lingkungan digital.

Berdasarkan observasi dan wawancara pra-riset peneliti, di tengah berbagai tantangan yang muncul di media sosial, komunitas berbasis dukungan, seperti Koramah, memiliki potensi penting dalam membangun suasana positif di antara penggunanya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ekspresi narasi-narasi positif, seperti narasi mengharukan sebagai bagian dari fenomena di media sosial. Narasi mengharukan yang terbentuk dari interaksi di komunitas memiliki potensi dalam menciptakan ruang positif dan lingkungan yang suportif di tengah dinamika sosial yang terjadi, dengan memfokuskan pada komunitas yang mengedepankan cerita inspiratif. Oleh sebab itu, peneliti memberi judul penelitian **“Narasi Mengharukan Di Media Sosial (Studi Pada Komunitas Ramah-Ramah Di Media Sosial X)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana strategi pengelolaan Komunitas Ramah-Ramah di media sosial X?
2. Bagaimana ekspresi narasi mengharukan dalam Komunitas Ramah-Ramah di media sosial X?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penulisan skripsi disusun sebagai berikut,

1. Untuk mengetahui strategi pengelolaan Komunitas Ramah-Ramah di media sosial X.
2. Untuk mengetahui bagaimana ekspresi narasi mengharukan dalam Komunitas Ramah-Ramah di media sosial X.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Ikut memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Sosiologi.
 - b. Menjadi sumber referensi penelitian lebih lanjut tentang peran narasi mengharukan dalam menjadi strategi coping di media sosial X serta para peneliti yang tertarik dengan kajian Sosiologi Cyber.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya tentang perluasan pembahasan mengenai komunitas positif yang ada di media sosial.
 - b. Dapat memberikan pengetahuan baru bagi peneliti selanjutnya tentang kajian di ranah siber yang tidak kalah menarik dari lapangan sebenarnya yaitu tentang peran narasi mengharukan sebagai bentuk coping di media sosial X.

E. Tinjauan Pustaka

Media sosial dan platform digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga memiliki banyak kegunaan, di antaranya yaitu menjadi ruang untuk berbagi pengalaman dan mencari dukungan. Interaksi yang terjadi di ruang digital memiliki berbagai dampak, termasuk dalam aspek tekanan emosional dan dinamika komunitas yang suportif. Sejumlah penelitian telah penulis klasifikasikan menjadi tiga tema. Berikut adalah beberapa kajian yang menyoroti masing-masing aspek tersebut:

1. Narasi Mengharukan

Kajian yang memiliki tema narasi mengharukan telah dilakukan oleh beberapa peneliti antaranya oleh Shen, dkk (2024), Beans dan Writer (2022),

Ummah, dkk (2025), Giaxoglou (2020) dan Gayathri dan Kumar (2024). Kajian yang dilakukan oleh Shen, dkk (2024) adalah memperkenalkan HEART, sebuah taksonomi yang mengeksplorasi bagaimana gaya naratif, termasuk personalisasi dan kejelasan emosional, berkontribusi pada empati dalam mendongeng. Narasi yang menghangatkan hati sering membangkitkan emosi yang kuat, meningkatkan hubungan dan empati antara narator dan penonton. Kajian yang dilakukan oleh Beans dan Writer (2022) meneliti tentang eksplorasi bagaimana narasi dapat menyinkronkan detak jantung di antara pendengar, menunjukkan keterlibatan emosional. Fenomena ini menunjukkan bahwa cerita yang menghangatkan hati dapat membangkitkan respons emosional bersama, yang mengarah ke reaksi fisiologis yang serupa, sehingga menyoroti dampak mendalam dari mendongeng pada hubungan manusia. Begitu juga dengan kajian dari Ummah, dkk (2025) membahas tentang fiksi penyembuhan yang merupakan genre sastra yang bertema pemulihan emosional dan spiritual. Tokoh-tokohnya digambarkan mengalami kedamaian batin melalui introspeksi, keberanian menghadapi masalah, dan hubungan dengan sesama serta alam. Narasi dalam genre ini memungkinkan pembaca mengalami katarsis emosional. Penelitian ini menganalisis unsur naratif dalam novel Jepang bergenre fiksi penyembuhan untuk melihat bagaimana genre ini menjadi media katarsis bagi pembaca, dengan menggunakan pendekatan analisis teks naratif.

Penelitian yang di kajian oleh Giaxoglou (2020) menguraikan tentang bagaimana media sosial mengubah proses kematian dan berkabung melalui berbagi cerita kecil. Ini menekankan pentingnya posisi afektif, yang mencerminkan berbagai tingkat kedekatan emosional dengan peristiwa kematian dan almarhum. Dengan menganalisis narasi ini, buku ini menyoroti peran emosi dalam budaya digital dan dampaknya terhadap keterlibatan audiens, visibilitas, dan nilai sosial atau ekonomi. Kemudian Gayathri dan Kumar (2024) mengungkapkan bahwa media sosial telah mengubah mendongeng melalui narasi mikro/cerita pendek dan berdampak yang dirancang untuk konsumsi cepat. Ini mengkaji teknik naratif, implikasi untuk

mendongeng tradisional, dan peran narasi mikro dalam membentuk wacana budaya dan keterlibatan masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tema utama, yaitu fungsi narasi mengharukan sebagai bentuk dukungan sosial. Namun perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian ini secara khusus menyoroti kontribusi positif dari aktivitas Koramah di media sosial X yang memiliki tujuan berbagi cerita baik, yang salah satunya melalui pembagian narasi mengharukan yang peneliti pilih untuk menjadi fokus dalam penelitian ini.

2. Media Sosial

Kajian tentang media sosial telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di antaranya oleh Pratidina dan Mitha (2023), Herdiyani, dkk (2022), Mardiana dan Maryana (2024), Sajdah, dkk (2022), dan Ramdani, dkk (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Pratidina dan Mitha (2023) ditemukan terdapat dampak positif dan dampak negatif akibat media sosial, dampak positifnya yaitu dapat meningkatkan kerjasama, mengurangi pertikaian, menambah relasi pertemanan dan lainnya. Sedangkan dampak negatif dari penggunaan media sosial seperti yang diketahui, bahwa media sosial bisa menjauhkan orang-orang yang telah dekat, menurunnya interaksi secara langsung, dan banyak munculnya permasalahan akibat pengaruh negatif yang diperoleh dari media sosial. Kajian yang ditulis oleh Herdiyani, dkk (2022) menunjukkan bukti bahwa media sosial memiliki peranan sebagai sarana pengembangan bisnis dalam memasarkan produk melalui *marketing mix*, meningkatkan *customer engagement* suatu bisnis, dan menjadi wadah dalam merepresentasikan suatu bisnis. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Mardiana dan Maryana (2024) menguraikan tentang tingkat kecemasan remaja terkait erat dengan intensitas penggunaan media sosial TikTok, karena perbandingan dengan orang lain di media sosial dapat menyebabkan perasaan tidak puas dan rendah diri.

Penelitian mengenai media sosial lainnya, namun temuan dan pembahasannya berbeda, kini menurut kajian yang dilakukan oleh Sajdah, dkk

(2022) ditemukan bahwa media sosial mempunyai dampak positif dalam sosialisasi diantara penggunanya namun juga bisa menyebabkan pengaruh yang buruk di kehidupan nyata. Hal tersebut kemudian menjadikan perubahan pada kemampuan anak dalam belajar dan memahami materi ajar pendidikan agama islam, baik dari segi kemampuan akademik maupun sikap. Dengan media sosial, peserta didik akan lebih tertarik dengan materi yang diajarkan. potensi dampak negatif media sosial sebagai media pembelajaran adalah apabila terjadi gangguan sinyal, dan mereka harus mengeluarkan biaya untuk membeli paket internet. Begitu juga dengan kajian dari Ramdani, dkk (2021) membahas tentang penggunaan media sosial TikTok sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas dari peserta didik dalam proses pembelajaran daring. Peserta didik dapat secara bebas menuangkan kreativitasnya melalui TikTok dengan berbagai fitur yang beragam, sehingga menjadikan Tiktok sebagai media pembelajaran efektif dalam menciptakan pembelajaran daring yang interaktif.

Dilihat dari lima rujukan diatas, ditemukan persamaan bahwa penelitian dilakukan dengan mengangkat media sosial sebagai tema utama penelitian. Persamaan penelitian tersebut yaitu membahas tentang bermacam fungsi media sosial yang ada di tengah masyarakat. Pembaruan penelitian ini, terletak pada pembahasan dan lokasi penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu lebih banyak meneliti melalui *literatur review* dan di media sosial Tiktok, sedangkan penelitian ini difokuskan pada media sosial X, penelitian ini secara spesifik mengkaji narasi mengharukan yang merupakan bagian dari fenomena sosial yang ada di media digital, dalam penelitian ini khususnya di Koramah, dengan perhatian khusus pada narasi yang mengharukan yang jarang dibahas sebelumnya. Fokus utama adalah bagaimana komunitas tersebut menciptakan ruang positif di media sosial.

3. Komunitas Daring

kajian mengenai komunitas daring, telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhaliza dan Fauziah (2020), dan Armaya, dkk (2023). Pada penelitian yang dilakukan oleh

Nurhaliza dan Fauziah (2020) menjelaskan komunitas virtual dapat terbentuk dan berkembang melalui *computer mediated communication* di berbagai platform. Komunitas virtual terbentuk dan berkembang karena adanya individu-individu yang memiliki tujuan dan minat yang sama, sehingga mereka bergabung untuk berbagi gagasan dan informasi. Sama seperti uraian sebelum ini, penelitian yang dilakukan oleh Armaya, dkk (2023) sama-sama membahas tentang pemanfaatan media sosial sebagai sarana pengembangan komunitas virtual, hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial terbukti efektif dalam membangun dan mengembangkan komunitas virtual, dengan meningkatkan partisipasi anggota, memperluas jaringan, dan memfasilitasi pertumbuhan komunitas.

Tentang komunitas virtual lainnya, namun pembahasannya berbeda, kini menurut penelitian yang dilakukan oleh Agusta, dkk (2022), dan Elrio, dkk (2024). Penelitian oleh Agusta, dkk (2022) membahas mengenai Komunitas Menulis *Online*, komunitas ini berfokus pada pengembangan bakat menulis, khususnya bagi penulis pemula, dengan memfasilitasi pembelajaran dan berbagi pengalaman dalam menulis buku, *copywriting*, blog, dan cerita *online* melalui platform Telegram. Kemudian Elrio, dkk (2024) menguraikan tentang konflik sosial yang sering terjadi pada komunitas virtual remaja yang tidak jarang terlibat dalam konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman, sensitivitas, dan egoisme, yang berujung pada pembagian anggota menjadi tiga kelompok: konservatif, liberal, dan *silent reader*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokusnya terhadap media sosial yang memiliki peran penting dalam memfasilitasi pertumbuhan komunitas, meningkatkan partisipasi, dan memperluas jaringan anggotanya. Perbedaan penelitian terletak pada pembahasan. Penelitian terdahulu membahas tentang konflik sosial pada komunitas virtual dan komunitas yang fokus pada pengembangan keterampilan. Sedangkan penelitian ini membahas komunitas yang membagikan narasi mengharukan, dengan fokus utama adalah pada penyajian cerita-cerita yang menginspirasi, penuh harapan, dan mengunggah emosi

positif yang bertujuan untuk menciptakan ruang positif dan memberikan dukungan emosional kepada anggota komunitas atau pembacanya.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Narasi Mengharukan

Narasi menurut KBBI adalah pengisahan suatu cerita atau kejadian. Narasi adalah cara mengembangkan tulisan yang berfokus pada pengisahan suatu peristiwa atau kejadian secara berurutan dan kronologis (Niswariyana, 2018). Narasi adalah jenis wacana yang bertujuan menggambarkan peristiwa yang telah terjadi dengan cara yang jelas dan detail kepada pembaca (Keraf, 2007).

Menurut Keraf (2007) ada dua jenis narasi yang pertama narasi ekspositoris dan kedua narasi sugestif. Narasi ekspositoris memiliki tujuan untuk memberikan informasi atau pengetahuan kepada para pembaca sedangkan narasi sugestif memiliki tujuan untuk mengajak pembaca menarik kesimpulan atau makna baru dari peristiwa atau kejadian, dengan cara memberikan makna yang lebih dalam dan luas.

Mengharukan menurut KBBI memiliki dua arti yaitu, *pertama* adalah merawankan hati seperti contoh kalimat: “*kematiannya sangat...*”, kemudian yang kedua adalah memesonakan atau mengesankan seperti contoh kalimat: “*dialah satu-satunya pembaca Al-quran yang amat...*”.

Narasi mengharukan adalah jenis cerita atau narasi yang dirancang untuk membangkitkan emosi positif, seperti kebahagiaan, harapan, atau empati, dengan menampilkan peristiwa-peristiwa yang menyentuh hati. Narasi ini sering digunakan dalam konteks sosial untuk menciptakan solidaritas dan meningkatkan keterhubungan emosional antarindividu (Slingerland, dkk, 2023).

Di Koramah, narasi mengharukan yang dibagikan meliputi kisah pribadi, kisah keluarga, cerita tentang perjuangan kehidupan, kisah baik yang dilihat, narasi suportif/apresiasi. Namun narasi paling sering

dibagikan di Koramah adalah kisah pribadi, kisah keluarga, cerita tentang perubahan hidup. Sementara itu, cerita lainnya jumlahnya belum sebanyak kisah pribadi, kisah keluarga dan cerita perubahan hidup.

b. Komunitas Ramah-Ramah (Koramah)

Fitur komunitas di X dirancang untuk memberikan ruang bagi pengguna agar dapat saling terhubung, berbagi, dan berdiskusi mengenai minat atau topik tertentu. Komunitas ini dibuat dan dikelola oleh pengguna di X, dengan admin dan moderator yang bertanggung jawab menegakkan aturan komunitas serta menjaga agar percakapan tetap informatif, relevan, dan menyenangkan. Pengguna yang menerima undangan untuk bergabung ke komunitas akan menjadi anggota.

Koramah adalah sebuah komunitas yang dibentuk di platform media sosial X pada 14 Maret 2024 oleh Andhika Satyakusuma atau yang akrab disapa Mas Dhika, dan dalam pengelolaannya dibantu oleh Kak Rahma, Kak Anang dan Kak Riri sebagai co-admin. Koramah bertujuan untuk menciptakan ruang interaksi sosial yang positif, inklusif, dan mendukung bagi semua anggotanya. Dalam komunitas ini, anggota terdorong untuk berbagi pengalaman dan cerita yang menghangatkan hati tanpa rasa takut dihakimi, sehingga menciptakan suasana saling pengertian dan empati. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah bagi individu untuk mengekspresikan diri dan berbagi momen bahagia, serta memperkuat koneksi sosial di antara anggota. Dengan mengedepankan nilai-nilai seperti keberagaman, inklusi, dan dukungan emosional, Koramah berupaya membangun solidaritas dan rasa yang ada di antara anggotanya.

Dalam operasionalnya, Koramah memiliki beberapa pedoman interaksi yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Komunitas dibuat sebagai tempat berbagi kisah positif, inspiratif, dan momen membahagiakan, bukan untuk mengeluh, marah, atau hanya sekedar meminta saran. Unggahan yang diperbolehkan mencakup cerita pencapaian, karya, serta pengalaman yang memberikan semangat bagi diri sendiri maupun orang

lain. Curhat diperbolehkan, tetapi harus disertai sudut pandang positif, bukan sekadar keluhan tanpa solusi atau harapan. Untuk menjaga kenyamanan komunitas, terdapat beberapa aturan yang harus dipatuhi. *Pertama*, menghindari mengunggah di luar topik dan memastikan konten yang dibagikan sesuai dengan tujuan komunitas. *Kedua*, tidak diperkenankan membagikan keluhan berlebihan atau mengasihani diri sendiri tanpa ada refleksi positif. *Ketiga*, pertanyaan umum dan permintaan saran tidak diperbolehkan, terutama yang lebih cocok ditanyakan kepada ahli di bidangnya, seperti kesehatan atau keuangan.

Selain itu, komunitas ini juga melarang unggahan yang mengandung unsur SARA, NSFW (*Not Safe for Work*, istilah berupa peringatan bahwa konten tidak cocok untuk dilihat di lingkungan kerja atau anak-anak di sekitarnya), serta *suic*de/self-harm*, terutama yang menjelaskan detail teknis atau menampilkan gambar terkait. Promosi dan penyebutan nama merek juga dilarang, kecuali untuk kelas atau seminar gratis. Aturan lainnya mencakup larangan terhadap adu domba, kebencian, kampanye politik, dan penggalangan dana. Semua anggota juga diharapkan menjaga interaksi yang sopan, menghindari bahasa kasar, dan tidak menyebarkan gosip atau memprovokasi. Jika ada unggahan yang melanggar aturan, anggota disarankan untuk melaporkannya kepada admin atau moderator. Dengan menaati pedoman ini, komunitas dapat tetap menjadi ruang yang nyaman, inspiratif, dan penuh semangat positif bagi semua anggotanya.

c. Media Sosial X

Twitter resmi berubah nama menjadi X pada 23 Juli 2023, setelah Elon Musk mengumumkan pergantian nama dan logo dari Twitter (dengan ikon burung biru) menjadi X (Andrivet, 2023). Dalam unggahan twitter pada 25 Juli tahun 2023, Elon Musk menjelaskan bahwa Twitter diakuisisi oleh X Corp dengan tujuan memastikan kebebasan berbicara serta mempercepat pengembangan X sebagai aplikasi serba bisa. Ia

menekankan bahwa perubahan ini bukan sekadar pergantian nama, tetapi bagian dari transformasi yang lebih besar.

Musk juga mengungkapkan bahwa nama “Twitter” masuk akal ketika platform ini hanya digunakan untuk mengirim pesan singkat berisi 140 karakter, yang menyerupai kicauan burung. Namun, dengan adanya fitur baru seperti unggahan video berdurasi panjang, serta rencana penambahan komunikasi yang lebih komprehensif dan fitur keuangan, nama Twitter dianggap tidak lagi relevan, sehingga perubahan ke "X" menjadi keputusan yang diperlukan. Sebelumnya, pada 5 Oktober 2022, Musk juga sempat membagikan unggahan terkait pembelian Twitter yang bertujuan menjadikannya akselerator dalam menciptakan X sebagai aplikasi serba bisa.

Menurut Pratama (2020) dalam bukunya *Social Media dan Social Network*, Twitter merupakan salah satu platform media sosial dan jaringan sosial yang terkenal di dunia digital. Twitter menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan pengguna untuk membuat tweet (kicauan online) mengenai berbagai topik, seperti olahraga, pemerintahan, politik, hiburan, dan isu-isu lainnya yang dapat didiskusikan secara online. Twitter juga termasuk dalam kategori publikasi mikro, di mana platform ini menyediakan ruang bagi pengguna untuk melakukan publikasi digital secara cepat, sederhana, dan berskala kecil. Melalui fitur ini, pengguna dapat berbagi dokumen digital, opini, serta informasi dan pengetahuan dengan pengguna internet lainnya di seluruh dunia. Untuk mengakses dan menggunakan semua layanan Twitter, pengguna harus terlebih dahulu mendaftarkan akun dengan *username* dan *password* serta melakukan *login* ke dalam sistem.

Berdasarkan observasi peneliti, saat ini X sedang ramai dengan pembaruan terbaru pada fitur Komunitas mereka. Fitur komunitas merupakan fitur yang memungkinkan pengguna untuk membuat atau bergabung dengan kelompok yang sesuai dengan minat atau topik tertentu. Setiap komunitas memiliki ruang dan linimasa tersendiri, memberikan

pengalaman yang lebih terfokus bagi anggotanya. Untuk meningkatkan kemudahan dalam menemukan komunitas yang relevan, X telah mengembangkan panel Jelajahi, yang memungkinkan pengguna mencari dan menemukan komunitas baru dengan lebih mudah. Selain itu, sistem rekomendasi telah ditingkatkan dengan menampilkan komunitas yang sesuai dengan minat pengguna langsung di linimasa mereka, sehingga mempermudah interaksi dalam diskusi yang relevan.

2. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

a. Definisi Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

George Herbert Mead (1934) dalam bukunya *Mind, Self, and Society*, menjelaskan bahwa interaksi sosial menjadi dasar pembentukan kesadaran, identitas diri, dan kehidupan bermasyarakat. Dalam interaksionisme simbolik, manusia tidak hanya bereaksi terhadap dunia sekitar, tetapi menafsirkan makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi. Melalui simbol, terutama bahasa, manusia membangun makna sosial yang terus berubah sesuai konteks sosialnya. Dengan kata lain, makna dan identitas tidak terbentuk secara individual, melainkan melalui proses sosial yang terus-menerus (Mead, 2018).

b. Asumsi Dasar Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Makna terbentuk melalui interaksi sosial, di mana individu belajar memahami makna dan simbol yang digunakan dalam komunikasi dan hubungan sosial. Dalam proses ini, manusia tidak hanya menerima makna dan simbol secara pasif, tetapi juga menggunakannya untuk berinteraksi serta membentuk tindakan yang khas bagi manusia. Makna muncul dari proses interpretasi sehingga setiap individu menafsirkan makna melalui proses berpikir reflektif (*thinking*) dan kemampuan mengambil peran orang lain (*role taking*). Simbol sebagai alat komunikasi utama yaitu melalui bahasa dan gestur yang digunakan sebagai simbol utama dalam membentuk dan menyampaikan makna (Mead, 2018).

c. Konsep Kunci Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

1) Pikiran (*Mind*)

Mead menyatakan bahwa individu memiliki kapasitas untuk terlibat dalam refleksi diri dan interaksi melalui penggunaan simbol yang signifikan. Melalui interaksi diri, individu memilih rangsangan mana yang akan ditanggapi. Mead mengemukakan konsep *mind* (pikiran) dalam teori interaksionisme simbolik adalah aspek penting yang berhubungan dengan bagaimana individu membentuk dan memahami identitas mereka sendiri melalui interaksi sosial. Teori ini menggarisbawahi bahwa identitas seseorang itu dibangun dan dipahami melalui adanya interaksi dengan orang lain dan pemahaman terhadap simbol-simbol sosial yang ada. *Mind* (Pikiran) sebagai refleksi dari “*I*” dan “*Me*”. Menurut Mead, *mind* mencakup dua elemen utama dalam diri, yaitu “*I*” (diri spontan) dan “*Me*” (diri reflektif) (Mead, 2018).

2) Diri (*Self*)

Mead mendefinisikan konsep diri sebagai kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri secara introspektif berdasarkan persepsi atau pendapat orang lain. Mead berpendapat bahwa individu, melalui refleksi diri, dapat beradaptasi dengan keadaan mereka dan memodifikasi signifikansi dan konsekuensi dari tindakan mereka. Mead membedakan antara “*I*” (aku) dan “*Me*” (saya). “*I*” mewakili komponen aktif dari diri yang dapat melakukan tindakan. “*Me*” mewakili konsep diri yang lain, yang harus mematuhi aturan yang telah ditetapkan dan tunduk pada izin atau larangan. “*I*” merepresentasikan kepribadian yang bertindak secara kreatif dan bebas dari pengaruh sosial. Dalam hal ini, individu dapat membuat keputusan yang mungkin tidak sesuai dengan norma atau harapan sosial. Sedangkan “*Me*” terbentuk melalui proses sosialisasi, dimana seseorang mempelajari norma, nilai-nilai dan ekspektasi Masyarakat. Konsep “*Me*” adalah bagian dari diri yang dipengaruhi oleh norma, harapan, dan persepsi orang lain. Konsep “*Me*” disini

berarti bagaimana mereka menilai atau memandang diri mereka berdasarkan persepsi orang-orang di sekitar mereka. (Mead, 2018).

3) Masyarakat (Society)

Menurut Mead, masyarakat merupakan jaringan hubungan sosial yang dihasilkan, dikembangkan, dan dibangun oleh setiap individu di dalamnya. Setiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara sadar dan sukarela, yang pada akhirnya memandu manusia dalam mengambil peran di dalam masyarakat. Dalam teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Mead, masyarakat (*society*) dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang bersifat simbolik, di mana individu menciptakan makna melalui interaksi dan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Mead berpendapat bahwa identitas dan kesadaran diri seseorang dibentuk melalui proses interaksi sosial, di sini makna serta simbol menjadi elemen penting dalam bagaimana individu memahami diri dan lingkungan sekitarnya. (Mead, 2018).

3. Dukungan Sosial dalam Islam

Q.S. Al-Mumtahanah [60] : 8

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

dan Q.S Al-Anfal [8] : 61

وَ اِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَ تَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيْمُ

Artinya: “Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Kedua ayat ini memberikan makna pentingnya interaksi sosial yang positif dalam membangun dukungan sosial. Surah Al-Mumtahanah (60:8) mendorong umat Islam untuk berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang latar belakang agama, sementara Surah Al-Anfal (8:61) menekankan pencarian perdamaian sebagai bagian dari interaksi sosial yang sehat. Keduanya menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, membantu menjaga kesehatan mental dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, namun lapangan yang dimaksud merupakan lapangan virtual pada media sosial X dengan batas penelitian pada aktivitas yang terjadi di Koramah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan netnografi. Sugiyono (2017) mengungkapkan dalam bukunya bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang melakukan penelitian di lingkungan objek alami, dengan peneliti sebagai objek utama. Lebih lanjut dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif*, Sugiyono (2020) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, yang digunakan untuk mempelajari fenomena dalam kondisi alamiah. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, mengumpulkan data melalui kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, dan analisisnya menggunakan pendekatan induktif. Hasil penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, keunikan, dan fenomena, serta mengembangkan hipotesis baru.

Kemudian pendekatan netnografi merupakan pendekatan penelitian yang dilaksanakan secara *online* menggunakan internet. Mulai dikembangkan pada tahun 1995, Robert Kozinets seorang profesor di Southern University di Amerika Serikat mulai mengembangkan metode penelitian yang dilakukan secara *online* menggunakan internet. Dalam netnografi, peneliti berkomunikasi dengan informan melalui internet dengan bantuan orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti fokus mengumpulkan data sebanyak mungkin di media sosial X hingga tidak ada lagi data yang dianggap baru atau sudah pada tahap data jenuh. Kozinets menyatakan bahwa peneliti yang menerapkan metode netnografi tidak hanya menggunakan kata-kata, mereka juga menggunakan gambar, foto, dan suara, presentasi audiovisual yang diedit, dan artifak digital lainnya (Kozinets, 2015).

Menurut Kozinets (dalam Bungin, 2024) *Netnography* merupakan jenis khusus penelitian media sosial kualitatif di *cybercommunity*, yang diadaptasikan dari *ethnography*. *Netnography* memahami interaksi sosial dalam konteks komunikasi digital kontemporer dalam *cybercommunity*. *Netnography* sebagai serangkaian tindakan khusus untuk melakukan penelitian di dalam dan tentang media sosial, merupakan seperangkat prosedur penelitian menyangkut pengumpulan data, analisis, etika penelitian, dan representasi, yang berakar pada observasi partisipan netnografer dalam *cybercommunity*. Pada penelitian *netnography*, sejumlah besar data berasal dan dimanifestasikan melalui jejak digital dari percakapan publik yang terjadi secara alami yang direkam oleh jaringan komunikasi kontemporer *big data*, atau melalui *interview*, partisipatoris dengan informan di dalam kehidupan *cybercommunity*, tanpa netnografer harus bertemu langsung di dunia nyata (*community*) dengan mereka.

Kozinets (dalam Sofian, 2023) bahwa terdapat tahapan-tahapan melakukan riset dengan menggunakan pendekatan netnografi yaitu,

- a. *Definition of research questions, social sites or topics to investigate*, merupakan tahap perencanaan melakukan penelitian. Pada penelitian

ini, penulis merencanakan penelitian yang berfokus pada narasi mengharukan di media sosial.

- b. *Community identification and selection*. Pada tahapan ini, terjadi ketika peneliti melakukan kontak awal dan memasuki lingkungan komunitas. Dalam hal ini, peneliti melakukan kontak awal yaitu peneliti bergabung dengan Koramah kemudian menghubungi admin/moderator dan anggota komunitas untuk meminta izin melakukan wawancara guna mendapatkan data.
- c. *Community participation-observation (engagement, immersion) and data collection (ensure ethical procedures)*. Pada tahapan ini berupa praktik pengumpulan data oleh peneliti dengan melakukan pengamatan terlibat terhadap kelompok yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggali data dengan observasi dan wawancara. Wawancara dengan informan terpilih, sebelum itu peneliti melakukan observasi mengenai aktivitas di komunitas untuk memperoleh informasi tentang efektivitas narasi mengharukan sebagai respon di media sosial.
- d. *Data analysis and iterative interpretation of findings*. Tahapan ini peneliti melakukan analisis dan interpretasi terhadap data-data yang sudah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan interpretasi data dan menganalisis tiap-tiap data dengan menggunakan penelitian-penelitian terdahulu dan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.
- e. *Write, present, and report research findings and/or theoretical and/or policy implication*, merupakan tahap terakhir peneliti melakukan presentasi dari etnografer terkait produk akhir dari riset yang dikerjakan.

2. Sumber dan Jenis Data Penelitian

- a. Sumber Primer

Sumber data primer yaitu tempat perolehan data yang bersifat utama atau pokok. Jenis data penelitian ini bersumber dari aktivitas komunitas, informan, admin dan anggota komunitas. Data diperoleh dari hasil observasi langsung maupun tidak langsung dan wawancara semi-terstruktur kepada informan yang memenuhi kriteria dalam penelitian.

b. Data Sekunder

Kemudian untuk data sekunder adalah sumber pendukung atau tambahan sebagai pelengkap dari sumber data primer. Menurut Rahmadi (2011) data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, data yang dibutuhkan berupa bukti catatan yang telah tersusun dalam data dokumenter. Penulis mendapatkan data sekunder ini dengan cara penelusuran perpustakaan dari buku-buku, jurnal dan internet yang berhubungan dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan guna mengetahui hal yang berkepentingan dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi melalui teks, gambar-gambar, foto dan lain-lain. Berikut penjelasan masing-masing teknik yaitu,

a. **Observasi Partisipatif**

Observasi partisipatif merupakan teknik pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung bergabung dengan komunitas untuk melihat interaksi sosial di Koramah di media sosial X, untuk mengetahui aktivitas dan bagaimana ekspresi narasi mengharukan yang terdapat di Koramah. Menurut Sugiyono (2017), observasi partisipatif digolongkan menjadi empat yaitu partisipasi pasif, moderat, terus terang, dan tersamar. Penelitian ini menggunakan

observasi partisipatif moderat. Peneliti ikut dalam beberapa kegiatan diskusi di komunitas tersebut, namun hanya terlibat dalam beberapa interaksi, sementara sebagian besar data diperoleh dengan mengamati percakapan dan narasi mengharukan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan kepada admin dan anggota Koramah yang ada di media sosial X sebagai sumber primer dalam penelitian. Peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur. Pendekatan ini melibatkan pewawancara perlu menyiapkan topik dan pertanyaan sebelum wawancara dilakukan. Namun aspek-aspek yang disiapkan ini masih dapat berkembang selama proses wawancara (George, 2023). Tujuan utama wawancara dengan jenis semi-terstruktur ini adalah untuk mengeksplorasi masalah dengan cara yang lebih terbuka, mendorong orang yang diwawancarai untuk mengekspresikan pendapat dan ide mereka. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*,

Teknik *purposive* merupakan penentuan informan yang bersumber dari pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Dalam kajian ini, peneliti telah menentukan informan yang akan diwawancarai, yaitu admin komunitas dan anggota komunitas yang aktif berpartisipasi dalam diskusi narasi mengharukan. Kriteria anggota yang diwawancarai adalah:

- 1) Remaja-dewasa aktif dalam komunitas, yang dikualifikasikan berdasarkan jumlah *like* pada tweet mereka serta tingkat partisipasi dalam diskusi, seperti sering melakukan *reply* atau berkomentar.
- 2) Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
- 3) Berusia 17-40 tahun.
- 4) Telah bergabung di Koramah selama minimal enam bulan.

Alasan memilih informan dengan kriteria berusia 17-40 tahun karena rentang usia ini dianggap mewakili populasi remaja-dewasa

yang aktif dan memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini juga memilih informan yang telah bergabung di Koramah selama minimal enam bulan karena dianggap telah memiliki pengalaman yang cukup dan memahami dinamika kegiatan di Koramah. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan akurat tentang topik penelitian. Dengan memilih informan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dan memahami perbedaan pengalaman dan perspektif antara laki-laki dan perempuan dalam konteks Koramah.

Berdasarkan teknik penentuan informan melalui teknik *purposiv*, maka peneliti telah menentukan informan yang diwawancarai yaitu,

Table 1. Informan penelitian

No	Nama/ Akun X	Nama	Status	Jenis Kelamin	Usia
1.	Mas Dhika		Admin	Laki-laki	-
2.	Kak Rahma		Co-admin	Perempuan	28 th
3.	@lautibul		Anggota	Laki-laki	20 th
4.	@Berlalu_Lalang		Anggota	Laki-Laki	-
5.	@AlvinFauzihz		Anggota	Laki-Laki	26 th
6.	@yawnzzncsa		Anggota	Perempuan	19 th
7.	@taromalop		Anggota	Perempuan	21 th
8.	@anisrinanur		Anggota	Perempuan	24 th
9.	@aiotuns		Anggota	Perempuan	22 th
10.	@grapinapple		Anggota	Perempuan	22 th

c. Dokumentasi

Kredibilitas data akan lebih terpercaya jika pengumpulan data dilengkapi dengan dokumen atau catatan peristiwa yang sudah berlalu dengan melalui beberapa foto-foto dan tangkapan layar karena di media sosial X. Peneliti memilih *screenshot* aktivitas komunitas yang terdapat

pada Koramah di media sosial X yang akan digunakan sebagai media informasi bagi peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan tahapan-tahapan melakukan riset dengan pendekatan netnografi menurut Kozinets:

- a. Penentuan fokus penelitian dan pemilihan komunitas, *pertama* menentukan topik penelitian, memilih tema atau isu sosial yang ingin dipelajari dalam konteks online. *Kedua* memilih komunitas atau ruang digital, yaitu menentukan komunitas atau ruang online yang relevan dengan topik penelitian. Ini bisa berupa grup media sosial, forum diskusi, atau aplikasi berbagi konten. *Ketiga* pemetaan platform, menentukan di mana interaksi sosial terjadi dan di mana data relevan tersedia. Tahap perencanaan melakukan penelitian, pada penelitian ini, penulis merencanakan penelitian yang berfokus pada aktivitas membagikan narasi mengharukan yang ada di Koramah di media sosial X.
- b. Pengumpulan data, *pertama* penelitian dapat dilakukan melalui observasi partisipatif, yaitu dengan cara peneliti berinteraksi secara aktif dengan anggota komunitas online, mencatat dinamika dan mengamati perilaku, narasi, serta simbol yang digunakan. *Kedua*, dapat melalui pengamatan non-partisipatif, dengan cara peneliti hanya memonitor aktivitas tanpa berinteraksi secara langsung, hanya mengamati percakapan dan konten yang ada. *Ketiga* adalah pengumpulan teks dan konten digital, mengumpulkan data berupa postingan, komentar, thread, gambar, video, dan lainnya yang mencerminkan interaksi dalam komunitas. *Keempat* yaitu dokumentasi dan arsip melalui cara mencatat dan mendokumentasikan seluruh data yang relevan secara sistematis, termasuk waktu, topik, dan respons yang ada. Kontak awal dan memasuki lingkungan komunitas. Dalam hal ini, peneliti melakukan kontak awal yaitu peneliti bergabung dengan

Koramah kemudian menghubungi admin/moderator dan anggota komunitas untuk meminta izin melakukan wawancara guna mendapatkan data.

- c. Analisis data, *pertama* melalui koding dan kategorisasi, yaitu data yang terkumpul dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori tertentu untuk memudahkan analisis lebih lanjut, dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis menggunakan kategorisasi. *Kedua* adalah pencarian pola atau tema, menganalisis pola atau tema yang muncul dalam interaksi untuk memahami makna yang terkandung dalam percakapan atau narasi. Penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan analisis naratif untuk memahami bagaimana narasi-narasi mengharukan berfungsi dalam membentuk interaksi sosial yang positif di Koramah di media sosial X. Dalam proses analisis, pada bagian kategori narasi mengharukan, peneliti tidak mengklasifikasikan narasi secara ketat ke dalam kategori fiksi atau non-fiksi, mengingat keterbatasan untuk memverifikasi keaslian isi cerita yang dibagikan oleh pengguna. Keterbatasan akses komunikasi langsung dengan pengirim cerita serta ketidakpastian apakah moderator komunitas dapat membedakan konten fiksi atau tidak, menjadikan keaslian cerita bukan fokus utama. Sebaliknya, narasi dinilai berdasarkan makna sosial dan emosional yang ditimbulkan, serta kontribusinya terhadap suasana komunitas yang suportif dan inklusif. *Ketiga* interpretasi sosial, yaitu menginterpretasikan bagaimana anggota komunitas membentuk identitas, norma, dan nilai melalui teks dan perilaku mereka di dunia maya.
- d. Menafsirkan konteks sosial dan budaya melalui dua tahap, *pertama* adalah pemahaman konteks, mengaitkan temuan penelitian dengan konteks sosial, budaya, atau situasi dunia nyata yang relevan dengan komunitas online yang diteliti. *Kedua* melalui penggabungan data dengan teori, menggunakan teori-teori sosial untuk memberi penjelasan

lebih lanjut tentang fenomena yang diamati di dalam komunitas. Tahapan ini peneliti melakukan analisis dan interpretasi terhadap data-data yang sudah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan interpretasi data dan menganalisis tiap-tiap data dengan menggunakan penelitian-penelitian terdahulu dan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

- e. Verifikasi dan validasi temuan, tahap ini meliputi, yang *pertama* adalah verifikasi temuan, yaitu mengevaluasi kesahihan temuan melalui triangulasi data atau mengkonfirmasi temuan dengan pihak lain, misalnya, melalui wawancara lebih lanjut atau diskusi dengan anggota komunitas. *Kedua* yaitu, *member checking*, proses di mana temuan atau analisis diuji kembali dengan beberapa anggota komunitas untuk melihat apakah temuan tersebut sesuai dengan perspektif mereka.
- f. Penulisan laporan atau artikel penelitian, penyusunan laporan hasil riset adalah hasil penelitian disusun secara sistematis dengan memuat teori, temuan, dan interpretasi yang mendalam terkait dengan fenomena yang terjadi di dalam komunitas online. Refleksi kritis, dalam laporan, peneliti mencatat keterbatasan dari riset yang dilakukan, seperti bias interpretasi atau batasan etis dalam penelitian online (Kozinets, 2015).

5. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal verifikasi otentisitas konten naratif yang dianalisis. Meskipun sebagian besar narasi yang muncul di Koramah diklaim berasal dari pengalaman pribadi, tidak ada jaminan bahwa seluruhnya merupakan narasi faktual. Upaya untuk mengkonfirmasi keaslian cerita secara langsung kepada pengirim tidak dapat dilakukan secara menyeluruh, mengingat sifat media sosial yang anonim serta rendahnya kemungkinan respons terhadap pesan langsung dari peneliti. Selain itu, berdasarkan observasi, moderator komunitas juga tidak memiliki mekanisme spesifik untuk mengidentifikasi apakah narasi yang dibagikan

bersifat fiktif atau nyata. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada analisis fungsi narasi sebagai sarana membangun emosi positif dan solidaritas sosial dalam komunitas, terlepas dari status fiksi atau non-fiksinya.

H. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II NARASI MENGHARUKAN DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD

Bab ini menjelaskan tentang definisi konseptual dan narasi mengharukan sebagai bagian dari fenomena sosial yang dilihat menggunakan teori interaksionisme simbolik milik Herbert Mead menggunakan tiga pemikiran dasarnya yang terkenal yaitu, *mind, self and society*.

BAB III PROFIL KOMUNITAS RAMAH-RAMAH

Bab ini menjelaskan tentang profil komunitas yang berisi, deskripsi tentang komunitas, peraturan, termasuk tujuan dan nilai-nilai yang dianut dan menyajikan jenis konten yang dibagikan dan interaksi antar anggota komunitas.

BAB IV STRATEGI PENGELOLAAN KOMUNITAS RAMAH-RAMAH DI MEDIA SOSIAL X

Bab IV menjelaskan tentang strategi pengelolaan Komunitas Ramah-Ramah di media sosial X yang berisi, bagaimana komunitas dikelola, termasuk peran admin dan anggota, mekanisme moderasi, serta strategi untuk mempertahankan interaksi positif.

BAB V EKSPRESI NARASI MENGHARUKAN DALAM KOMUNITAS RAMAH-RAMAH DI MEDIA SOSIAL X

Menjelaskan tentang bagaimana narasi mengharukan diekspresikan dalam komunitas, termasuk bentuk, kategori, isi dan tujuan narasi.

BAB VI PENUTUP

Pada bab terakhir akan ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan menuliskan saran bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat isu yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

PENUTUP

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB II

NARASI MENGHARUKAN DALAM PERSPEKTIF TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK HERBERT MEAD

A. Definisi Konseptual

1. Narasi Mengharukan

Narasi menurut KBBI adalah pengisahan suatu cerita atau kejadian. Narasi adalah cara mengembangkan tulisan yang berfokus pada pengisahan suatu peristiwa atau kejadian secara berurutan dan kronologis (Niswariyana, 2018). Narasi adalah jenis wacana yang bertujuan menggambarkan peristiwa yang telah terjadi dengan cara yang jelas dan detail kepada pembaca (Keraf, 2007).

Menurut Keraf (2007) ada dua jenis narasi yang pertama narasi ekspositoris dan kedua narasi sugestif. Narasi ekspositoris memiliki tujuan untuk memberikan informasi atau pengetahuan kepada para pembaca sedangkan narasi sugestif memiliki tujuan untuk mengajak pembaca menarik kesimpulan atau makna baru dari peristiwa atau kejadian, dengan cara memberikan makna yang lebih dalam dan luas.

Mengharukan menurut KBBI memiliki dua arti yang sama yaitu, *pertama* adalah merawankan hati seperti contoh kalimat: “*kematianannya sangat...*”, kemudian yang *kedua* adalah memesonakan atau mengesankan seperti contoh kalimat: “*dialah satu-satunya pembaca Al-quran yang amat...*”.

Narasi mengharukan adalah jenis cerita atau narasi yang dirancang untuk membangkitkan emosi positif, seperti kebahagiaan, harapan, atau empati, dengan menampilkan peristiwa-peristiwa yang menyentuh hati. Narasi ini sering digunakan dalam konteks sosial untuk menciptakan solidaritas dan meningkatkan keterhubungan emosional antarindividu (Slingerland, dkk, 2023). Narasi mengharukan memiliki beberapa ciri utama. *Pertama*, tema kebaikan dan empati, di mana cerita ini menonjolkan tindakan baik, kasih sayang, dan kepedulian antar karakter. *Kedua*,

pengembangan karakter yang mendalam, di mana karakter memiliki latar belakang emosional yang kuat sehingga pembaca dapat memahami perasaan dan motivasi mereka. *Ketiga*, alur cerita yang positif, dengan resolusi yang membawa harapan atau kebahagiaan bagi karakter. *Keempat*, penggunaan bahasa yang menyentuh hati, dengan kata-kata yang dipilih secara emosional untuk membangkitkan perasaan hangat. *Kelima*, pesan moral atau inspiratif, yang mengandung refleksi tentang nilai-nilai kehidupan seperti persahabatan, keluarga, dan cinta kasih. *Keenam*, keterhubungan emosional, yang memungkinkan pembaca merasa menjadi bagian dari cerita tersebut, menciptakan empati, dan memperkuat hubungan sosial (Prescott, dkk, 2020).

Di Koramah, narasi mengharukan yang dibagikan meliputi kisah pribadi, kisah keluarga, cerita tentang perjuangan kehidupan, kisah baik yang dilihat, narasi suportif/apresiasi. Namun narasi paling sering dibagikan di Koramah adalah kisah pribadi, kisah keluarga, kisah baik yang dilihat dan cerita tentang perubahan hidup. Sementara itu, cerita lainnya jumlahnya belum sebanyak kisah pribadi, kisah keluarga kisah baik yang dilihat dan cerita perubahan hidup.

2. Komunitas Ramah-Ramah (Koramah)

Berdasarkan observasi peneliti, fitur komunitas di X dirancang untuk memberikan ruang bagi pengguna agar dapat saling terhubung, berbagi, dan berdiskusi mengenai minat atau topik tertentu. Komunitas ini dibuat dan dikelola oleh pengguna di X, dengan admin dan moderator yang bertanggung jawab menegakkan aturan komunitas serta menjaga agar percakapan tetap informatif, relevan, dan menyenangkan. Pengguna yang menerima undangan untuk bergabung ke komunitas akan menjadi anggota.

Berdasarkan observasi peneliti dengan melihat pada pusat bantuan di X, kiriman di komunitas dapat dilihat oleh siapa saja di X, namun hanya anggota komunitas itu sendiri yang dapat terlibat memberikan komentar untuk berpartisipasi dalam diskusi. Pusat bantuan X menyediakan panduan lengkap mengenai cara bergabung ke dalam komunitas sebagai anggota,

menjadi moderator atau administrator, lengkap dengan penjelasan postingan komunitas, serta petunjuk terkait mengelola dan moderasi dalam komunitas.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan penelitian, Koramah adalah sebuah komunitas yang dibentuk di platform media sosial X pada 14 Maret 2024 oleh Andhika Satyakusuma atau yang akrab disapa Mas Dhika, dan dalam pengelolaannya dibantu oleh Kak Rahma, Kak Anang dan Kak Riri sebagai co-admin. Pada Juni 2025, jumlah anggota komunitas mencapai 324.803 anggota. Koramah bertujuan untuk menciptakan ruang interaksi sosial yang positif, inklusif, dan mendukung bagi semua anggotanya. Dalam komunitas ini, anggota terdorong untuk berbagi pengalaman dan cerita yang menghangatkan hati tanpa rasa takut dihakimi, sehingga menciptakan suasana saling pengertian dan empati.

Konten di Koramah berupa berbagi narasi mengharukan atau narasi yang positif, berbagi pengalaman membahagiakan, dan menampilkan karya yang menginspirasi. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah bagi individu untuk mengekspresikan diri dan berbagi momen bahagia, serta memperkuat koneksi sosial di antara anggota. Dengan mengedepankan nilai-nilai seperti keberagaman, inklusi, dan dukungan emosional, Koramah berupaya membangun solidaritas dan rasa yang ada di antara anggotanya.

Berdasarkan observasi peneliti, dalam operasionalnya, Koramah memiliki beberapa pedoman interaksi yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Komunitas dibuat sebagai tempat berbagi kisah positif, inspiratif, dan momen membahagiakan, bukan untuk mengeluh, marah, atau hanya sekedar meminta saran. Unggahan yang diperbolehkan mencakup cerita pencapaian, karya, serta pengalaman yang memberikan semangat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Curhat diperbolehkan, tetapi harus disertai sudut pandang positif, bukan sekedar keluhan tanpa solusi atau harapan. Untuk menjaga kenyamanan komunitas, terdapat beberapa aturan yang harus dipatuhi. *Pertama*, menghindari mengunggah di luar topik dan memastikan konten yang dibagikan sesuai dengan tujuan komunitas. *Kedua*, tidak

diperkenankan membagikan keluhan berlebihan atau mengasihani diri sendiri tanpa ada refleksi positif. *Ketiga*, pertanyaan umum dan permintaan saran tidak diperbolehkan, terutama yang lebih cocok ditanyakan kepada ahli di bidangnya, seperti kesehatan atau keuangan.

Selain itu, komunitas ini juga melarang unggahan yang mengandung unsur SARA, NSFW (*Not Safe for Work*, istilah berupa peringatan bahwa konten tidak cocok untuk dilihat di lingkungan kerja atau anak-anak di sekitarnya), serta *suic*de/self-harm*, terutama yang menjelaskan detail teknis atau menampilkan gambar terkait. Promosi dan penyebutan nama merek juga dilarang, kecuali untuk kelas atau seminar gratis. Aturan lainnya mencakup larangan terhadap adu domba, kebencian, kampanye politik, dan penggalangan dana. Semua anggota juga diharapkan menjaga interaksi yang sopan, menghindari bahasa kasar, dan tidak menyebarkan gosip atau memprovokasi. Jika ada unggahan yang melanggar aturan, anggota disarankan untuk melaporkannya kepada admin atau moderator. Dengan menaati pedoman ini, komunitas dapat tetap menjadi ruang yang nyaman, inspiratif, dan penuh semangat positif bagi semua anggotanya.

Koramah adalah sebuah kelompok atau komunitas yang ada di X yang dirancang untuk menjadi ruang di mana anggota dapat berinteraksi dengan cara yang lebih positif dan suportif. Berdasarkan observasi peneliti, komunitas ini menekankan pada interaksi yang mengutamakan kesopanan, dukungan, dan kebaikan, berbeda dengan beberapa komunitas lain yang mungkin lebih fokus pada keluhan atau konflik. Anggota Koramah didorong untuk berbagi pengalaman positif, memberikan pujian, dan menawarkan bantuan kepada sesama anggota. Ini adalah tempat di mana orang-orang yang telah menemukan kedamaian dalam diri mereka sendiri bisa berkumpul, menciptakan lingkungan yang harmonis.

3. Media Sosial X

Twitter resmi berubah nama menjadi X pada 23 Juli 2023, setelah Elon Musk mengumumkan pergantian nama dan logo dari Twitter (dengan ikon burung biru) menjadi X (Andrivet, 2023). Dalam unggahan twitter pada 25

Juli tahun 2023, Elon Musk menjelaskan bahwa Twitter diakuisisi oleh X Corp dengan tujuan memastikan kebebasan berbicara serta mempercepat pengembangan X sebagai aplikasi serba bisa. Ia menekankan bahwa perubahan ini bukan sekadar pergantian nama, tetapi bagian dari transformasi yang lebih besar.

Musk juga mengungkapkan bahwa nama “Twitter” masuk akal ketika platform ini hanya digunakan untuk mengirim pesan singkat berisi 140 karakter, yang menyerupai kicauan burung. Namun, dengan adanya fitur baru seperti unggahan video berdurasi panjang, serta rencana penambahan komunikasi yang lebih komprehensif dan fitur keuangan, nama Twitter dianggap tidak lagi relevan, sehingga perubahan ke "X" menjadi keputusan yang diperlukan. Sebelumnya, pada 5 Oktober 2022, Musk juga sempat membagikan unggahan terkait pembelian Twitter yang bertujuan menjadikannya akselerator dalam menciptakan X sebagai aplikasi serba bisa.

Menurut Pratama (2020) dalam bukunya *Social Media dan Social Network*, Twitter merupakan salah satu platform media sosial dan jaringan sosial yang terkenal di dunia digital. Twitter menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan pengguna untuk membuat tweet (kicauan online) mengenai berbagai topik, seperti olahraga, pemerintahan, politik, hiburan, dan isu-isu lainnya yang dapat didiskusikan secara online. Twitter juga termasuk dalam kategori publikasi mikro, di mana platform ini menyediakan ruang bagi pengguna untuk melakukan publikasi digital secara cepat, sederhana, dan berskala kecil. Melalui fitur ini, pengguna dapat berbagi dokumen digital, opini, serta informasi dan pengetahuan dengan pengguna internet lainnya di seluruh dunia. Untuk mengakses dan menggunakan semua layanan Twitter, pengguna harus terlebih dahulu mendaftarkan akun dengan *username* dan *password* serta melakukan *login* ke dalam sistem.

Berdasarkan observasi peneliti, saat ini X sedang ramai dengan pembaruan terbaru pada fitur Komunitas mereka. Fitur komunitas

merupakan fitur yang memungkinkan pengguna untuk membuat atau bergabung dengan kelompok yang sesuai dengan minat atau topik tertentu. Setiap komunitas memiliki ruang dan linimasa tersendiri, memberikan pengalaman yang lebih terfokus bagi anggotanya. Untuk meningkatkan kemudahan dalam menemukan komunitas yang relevan, X telah mengembangkan panel Jelajahi, yang memungkinkan pengguna mencari dan menemukan komunitas baru dengan lebih mudah. Selain itu, sistem rekomendasi telah ditingkatkan dengan menampilkan komunitas yang sesuai dengan minat pengguna langsung di linimasa mereka, sehingga mempermudah interaksi dalam diskusi yang relevan.

Selain fitur *Komunitas*, platform X juga menghadirkan sejumlah fitur baru untuk meningkatkan pengalaman pengguna. *Pertama*, X Spaces merupakan versi baru dari Twitter Spaces, yaitu fitur obrolan suara yang memungkinkan semua pengguna berpartisipasi tanpa batasan jumlah peserta atau durasi. X Spaces juga mendukung berbagi konten visual seperti video dan gambar selama obrolan berlangsung (Sengul, 2025). *Kedua*, X Stories adalah pengganti fitur *Fleets*, yang memungkinkan pengguna mengunggah foto atau video singkat yang akan hilang setelah 24 jam. Berbeda dengan *Fleets*, X Stories dapat dilihat dan dikomentari oleh semua pengguna, sehingga meningkatkan interaksi sosial (Kircova, dkk, 2020).

Ketiga, X Live menggantikan *Periscope* sebagai fitur siaran langsung video untuk berbagai jenis konten seperti gaming, musik, olahraga, hingga pendidikan. Fitur ini juga mendukung monetisasi melalui donasi kripto seperti Dogecoin dari penonton. *Keempat*, X News sebagai pengganti *Moments*, menyajikan berita dari berbagai sumber seperti media sosial, blog, dan podcast, dengan sistem personalisasi berbasis kecerdasan buatan sesuai minat pengguna. Selain itu, terdapat juga fitur untuk mendukung pembuat konten, seperti: Monetisasi melalui iklan atau langganan, postingan panjang (longer posts), fitur edit postingan (khusus untuk pengguna premium seperti X Blue), verifikasi akun (badge), serta tambahan informasi profil seperti Extended Bio dan Job History. X juga menyediakan

Mode Pengingat Tugas dan Jadwal Aktivitas, yaitu fitur tersembunyi yang memungkinkan pengguna mengatur notifikasi untuk berbagai aktivitas seperti waktu istirahat, olahraga, atau minum air, guna membantu efisiensi penggunaan platform. Terakhir, hadir pula Grok, yaitu asisten berbasis AI yang dikembangkan oleh xAI. Grok tersedia di dalam platform X untuk menjawab pertanyaan dan memberikan wawasan secara real-time bagi pengguna.

B. Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead

1. Riwayat Hidup Herbert Mead

Herbert Mead lahir pada 27 Februari 1863 di South Hadley, Massachusetts, Amerika Serikat. Ia merupakan filsuf, psikolog sosial, dan salah satu tokoh utama dalam aliran pragmatisme Amerika. Mead mengajar di University of Chicago dan dikenal dekat dengan John Dewey. Meski ia tidak sempat menerbitkan buku utama semasa hidupnya, para muridnya mengumpulkan catatan kuliah dan esainya, yang kemudian diterbitkan secara anumerta. Mead meninggal dunia pada tahun 1931, namun pemikirannya terus menjadi pondasi penting dalam sosiologi modern, terutama dalam teori interaksionisme simbolik.

Karya utamanya yang paling dikenal adalah *Mind, Self, and Society*, yang dalam versi terjemahan Indonesia diterbitkan sebagai *Pikiran, Diri, dan Masyarakat* (Mead, 2018). Dalam karya ini, Mead menjelaskan bahwa diri (*self*) terbentuk melalui proses interaksi simbolik, terutama lewat bahasa. Konsep-konsep kunci seperti “*significant other*” dan “*generalized other*” menjelaskan bagaimana individu belajar memahami dirinya sendiri dengan mengambil peran orang lain dalam masyarakat. Menurut Mead, realitas sosial dibangun melalui pertukaran makna dalam interaksi sehari-hari. Pemikirannya ini menjadi dasar utama teori interaksionisme simbolik, yang menekankan bahwa makna sosial dan identitas terbentuk secara dinamis dalam interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus.

2. Definisi Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead

Mead (1934) dalam bukunya *Mind, Self, and Society*, menjelaskan bahwa interaksi sosial menjadi dasar pembentukan kesadaran, identitas diri, dan kehidupan bermasyarakat. Interaksionisme simbolik ialah kerangka kerja teoritis yang menggarisbawahi pentingnya simbol dan interaksi sosial dalam membangun realitas sosial, dengan individu sebagai intinya. Interaksionisme simbolik adalah perspektif yang memandang bahwa diri dan makna sosial muncul melalui komunikasi simbolik dalam interaksi sosial, di mana individu menggunakan simbol untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain, serta membangun realitas sosial secara bersama sama. Mead berpendapat bahwa komunikasi manusia terjadi melalui pertukaran simbol dan makna yang dikaitkan dengan simbol-simbol tersebut. Melalui interaksi sosial, manusia memperoleh simbol dan makna dengan menggunakan kemampuan kognitif mereka. Setiap individu dapat memberikan makna dan simbol yang berbeda berdasarkan interpretasi pribadi mereka (Mead, 2018).

3. Asumsi Dasar Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead

a. Makna Terbentuk Melalui Interaksi Sosial

Individu belajar memahami makna dan simbol yang digunakan dalam komunikasi dan hubungan sosial. Dalam proses ini, manusia tidak hanya menerima makna dan simbol secara pasif, tetapi juga menggunakannya untuk berinteraksi serta membentuk tindakan yang khas bagi manusia (Mead, 2018).

Di Koramah, makna dari sebuah narasi mengharukan tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk melalui interaksi yang terjadi di kolom komentar, *retweet*, dan *like*. Seperti ketika anggota komunitas membagikan cerita tentang kebaikan yang dilakukan atau kisah menyentuh tentang keluarga maupun tentang orang lain.

Gambar 5. Narasi Berjenis Kisah Pribadi yang Dialami Pengirim (*Sender*).



Sumber: Tangkapan Layar Pada Tanggal 21 Mei 2025.

Gambar tersebut merupakan pengalaman pengirim tweet yang merupakan seorang bagian dari tim operasi yang selesai melakukan operasi pada hari itu, pengirim tweet menceritakan pengalamannya dalam menangani seorang pasien operasi yang mengidap penyakit HIV, kemudian pasien tersebut ternyata mengkhawatirkan tim operasi yang sudah menanganinya. Pada narasi yang dibagikan tersebut terdapat makna sosial yang dapat diambil dari cerita yaitu, melalui respons di kolom komentar, saat diamati maka akan terlihat bahwa interaksi anggota komunitas terdapat poin yaitu, betapa nyaman dan tentram apabila orang-orang bersikap kooperatif dan saling peduli, interaksi tersebut menunjukkan bagaimana makna narasi dimaknai bersama dan diperkuat secara kolektif. Koramah menjadi ruang bersama untuk *co-construction of meaning* atau pembentukan makna secara sosial. Melalui interaksi, narasi yang awalnya bersifat personal kemudian karena dibagikan di komunitas akhirnya memperoleh makna sosial, misalnya sebagai inspirasi, penyemangat, atau pelipur lara.

b. Makna Muncul dari Proses Interpretasi

Setiap individu menafsirkan makna melalui proses berpikir reflektif (*thinking*) dan kemampuan mengambil peran orang lain (*role taking*) (Mead, 2018).

Setiap anggota komunitas yang membaca atau membagikan cerita mengharukan tidak hanya menjadi pembaca pasif. Sebagian anggota komunitas juga sering kali membayangkan diri mereka dalam posisi pengirim cerita atau orang yang mengalami peristiwa tersebut sehingga merasa emosional. Seperti pada hasil wawancara dengan anggota aktif komunitas yaitu @lautibul, @lautibul menyatakan:

“Menurut saya narasi mengharukan memberikan dampak yang cukup baik bagi anggota komunitas. Karena untuk sebagian orang, dengan membaca atau melihat cerita dan narasi yang dianggap "*heartwarming*" seolah dirinya sedang mengalami juga. Hal ini yang secara langsung maupun tidak memberikan dampak emosional bagi para anggotanya.” (Wawancara dengan anggota aktif Koramah, @lautibul pada tanggal 17 Februari 2025)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan @lautibul, Narasi mengharukan yang dibagikan di komunitas memiliki nilai emosional karena sebagian orang/anggota yang menerima/membaca narasi turut membayangkan berada atau sedang mengalami situasi yang sama dengan keadaan atau cerita dari pengirim tweet.

Gambar 6. Narasi Berjenis Cerita yang Diketahui





Sumber: Tangkapan Layar Pada Tanggal 21 Mei 2025.

Respon anggota dengan menanggapi narasi tersebut di kolom komentar menunjukkan proses *role taking*, di mana individu/anggota tersebut mencoba memahami cerita dari sudut pandang orang lain. Respons berupa kesamaan keadaan dengan tokoh yang diceritakan oleh pengirim tweet, hal ini mencerminkan bahwa anggota komunitas menafsirkan narasi secara personal melalui proses reflektif. Proses ini tidak hanya menciptakan pemaknaan emosional, tetapi juga memperkuat rasa empati dan koneksi di ruang digital.

c. Simbol Sebagai Alat Komunikasi Utama

Bahasa dan gestur digunakan sebagai simbol utama dalam membentuk dan menyampaikan makna (Mead, 2018).

Narasi mengharukan yang dibagikan di komunitas sangat bergantung pada simbol bahasa (kata-kata penuh emosi, emoji, tanda seru, gaya tutur) untuk menyampaikan suasana hati, nilai-nilai, dan harapan. Penggunaan emoji juga dapat menjadi simbol tambahan yang memperkaya makna. Bahasa yang digunakan dalam narasi serta respons anggota lainnya berfungsi sebagai simbol untuk menyampaikan emosi dan nilai bersama. Ini mendukung interaksionisme simbolik karena

makna dari setiap postingan dibentuk dan dimaknai melalui simbol-simbol tersebut yang bisa dipahami bersama oleh anggota komunitas.

Gambar 7. Narasi Berjenis Cerita yang Diketahui (Haru dan Inspiratif)



Sumber: Tangkapan Layar Pada Tanggal 21 Mei 2025.

Narasi pada gambar menceritakan tentang kebiasaan yang ternyata sering dilakukan oleh almarhum Ayah pengirim tweet

yaitu, memberikan makanan pada orang gila, gaya penyampaian narasi bagus sehingga narasi tersebut dapat menjadi simbol untuk menyampaikan emosi dan nilai bersama antar anggota komunitas.

4. Konsep Kunci Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead

a. Pikiran (*Mind*)

Menurut Mead individu memiliki kapasitas untuk terlibat dalam refleksi diri dan interaksi melalui penggunaan simbol simbol yang signifikan. Melalui interaksi diri, individu memilih rangsangan mana yang akan ditanggapi. Mead mengemukakan konsep *mind* (pikiran) dalam teori interaksionisme simbolik adalah aspek penting yang berhubungan dengan bagaimana individu membentuk dan memahami identitas mereka sendiri melalui interaksi sosial. Teori ini menggarisbawahi bahwa identitas seseorang itu dibangun dan dipahami melalui adanya interaksi dengan orang lain dan pemahaman terhadap simbol-simbol sosial yang ada. *Mind* (Pikiran) sebagai refleksi dari “*I*” dan “*Me*”. Menurut Mead, *Mind* mencakup dua elemen utama dalam diri, yaitu “*I*” (diri spontan) dan “*Me*” (diri reflektif). Menurut Mead *mind* bukan sekadar aktivitas internal yang terpisah dari dunia sosial. Sebaliknya, pikiran berkembang dan muncul melalui proses komunikasi sosial, yaitu interaksi dengan orang lain yang menggunakan simbol dan isyarat bermakna. Pikiran dipahami sebagai dialog internal atau percakapan batin yang dilakukan seseorang dengan dirinya sendiri. Percakapan ini menggunakan isyarat atau gestur yang berasal dari komunikasi sosial. Dengan kata lain, pikiran terbentuk saat individu belajar untuk mengambil sikap orang lain yaitu membayangkan bagaimana orang lain memandang atau merespon tindakan dirinya sehingga memungkinkan individu berpikir secara reflektif dan mengendalikan perilakunya. Jadi *mind* adalah produk dari proses sosial bukan sesuatu yang ada sejak lahir atau hanya terjadi secara individual tanpa interaksi sosial. (Mead, 2018).

b. Diri (*Self*)

Mead mengungkapkan konsep *self* sebagai kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri secara introspektif berdasarkan persepsi atau pendapat orang lain. Mead berpendapat bahwa individu, melalui refleksi diri, dapat beradaptasi dengan keadaan mereka dan memodifikasi signifikansi dan konsekuensi dari tindakan mereka. Mead membedakan antara “*I*” (aku) dan “*Me*” (saya). “*I*” mewakili komponen aktif dari diri yang dapat melakukan tindakan. “*Me*” mewakili konsep diri yang lain, yang harus mematuhi aturan yang telah ditetapkan dan tunduk pada izin atau larangan. “*I*” merepresentasikan kepribadian yang bertindak secara kreatif dan bebas dari pengaruh sosial. Dalam hal ini, individu dapat membuat keputusan yang mungkin tidak sesuai dengan norma atau harapan sosial. Sedangkan “*Me*” terbentuk melalui proses sosialisasi, dimana seseorang mempelajari norma, nilai-nilai dan ekspektasi Masyarakat. Konsep “*Me*” adalah bagian dari diri yang dipengaruhi oleh norma, harapan, dan persepsi orang lain. Konsep “*Me*” disini berarti bagaimana mereka menilai atau memandang diri mereka berdasarkan persepsi orang-orang di sekitar mereka (Mead, 2018).

Self bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak lahir, melainkan terbentuk dan berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial. Diri muncul ketika individu mampu melihat dirinya dari sudut pandang orang lain dan mulai memandang dirinya sebagai objek. Artinya seseorang memiliki kesadaran tentang dirinya sendiri karena mampu membayangkan bagaimana orang lain melihat atau menilai dirinya. Proses ini memungkinkan individu untuk merefleksikan tindakan dan sikapnya, serta mengendalikan perilaku dalam konteks sosial. Konsep ini menegaskan bahwa identitas diri bukanlah sesuatu yang statis atau bawaan, tetapi hasil konstruksi sosial yang terus-menerus dibentuk melalui komunikasi dan interaksi dengan orang lain dalam masyarakat (Mead, 2018).

c. Masyarakat (*Society*)

Menurut Mead masyarakat merupakan jaringan hubungan sosial yang dihasilkan, dikembangkan, dan dibangun oleh setiap individu di dalamnya. Setiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara sadar dan sukarela, yang pada akhirnya memandu manusia dalam mengambil peran di dalam masyarakat. Dalam teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Mead, *society* dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang bersifat simbolik, di mana individu menciptakan makna melalui interaksi dan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Mead berpendapat bahwa identitas dan kesadaran diri seseorang dibentuk melalui proses interaksi sosial, disini makna serta simbol menjadi elemen penting dalam bagaimana individu memahami diri dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat bukan sekadar kumpulan individu, tetapi merupakan komunitas sosial yang terorganisir yang memberikan kerangka sosial bagi pembentukan *self*. Dalam masyarakat, individu belajar memahami norma, nilai, dan harapan melalui interaksi dengan berbagai kelompok sosial. Konsep penting yang berkaitan dengan masyarakat menurut Mead adalah *generalized other* yaitu representasi dari sikap, harapan, dan nilai-nilai masyarakat secara umum yang diinternalisasi oleh individu. Ketika seseorang bertindak atau berpikir dengan mempertimbangkan bagaimana masyarakat atau orang lain secara umum akan menilai tindakannya, ia sedang berinteraksi dengan *generalized other*. Masyarakat adalah struktur sosial yang membentuk individu, dan individu berperilaku dalam kesadaran terhadap struktur sosial tersebut. Tanpa masyarakat, tidak akan ada *mind* dan *self*, karena keduanya lahir dari interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. (Mead, 2018).

5. Implementasi Teori

a. *Mind*

Konsep *mind* dalam teori Mead merujuk pada kemampuan manusia untuk menggunakan simbol, terutama bahasa, dalam berpikir dan berinteraksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, *mind* tercermin dalam

cara anggota Koramah merefleksikan pengalaman pribadi maupun orang lain melalui narasi mengharukan yang mereka unggah atau komentari. Bahasa yang digunakan dalam postingan bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan menjadi media untuk merespons, merenungkan, dan memberi makna pada pengalaman emosional yang kompleks. Aktivitas seperti membagikan kisah perjuangan hidup, kehilangan, atau momen keluarga yang menyentuh hati merupakan bentuk dari kerja *mind*, karena narasi tersebut lahir dari proses berpikir simbolik yang melibatkan interpretasi dan pemaknaan sosial terhadap pengalaman hidup.

b. Self

Konsep *self* menurut Mead terbentuk melalui interaksi sosial, di mana “*I*” adalah aspek spontan, dan “*Me*” adalah cerminan dari sikap orang lain terhadap diri kita. Dalam Koramah, pengirim cerita seringkali menunjukkan proses pembentukan *self* melalui narasi. Ketika seorang anggota membagikan kisah masa lalu atau pergumulannya, mereka menunjukkan “*I*” yang otentik dan emosional. Namun, melalui tanggapan dari anggota lain, baik yang berupa empati, dukungan, atau refleksi personal, pengirim narasi juga menginternalisasi pandangan sosial terhadap dirinya (“*Me*”). Proses ini menunjukkan bagaimana individu belajar memahami dirinya sendiri dalam hubungan sosial digital yang saling menguatkan. Pembentukan identitas diri di komunitas ini terjadi melalui interaksi yang bersifat simbolik, seperti pujian, dukungan moral, dan validasi emosional.

c. Society

Society dalam konsep Mead adalah sistem norma dan nilai yang dibentuk melalui interaksi sosial, yang mencakup *significant other* dan *generalized other*. Dalam Koramah, struktur sosial terbentuk dari dua aktor penting: admin dan anggota. Admin dan co-admin berperan sebagai

penjaga nilai komunitas, mereka menyeleksi narasi, memoderasi percakapan, dan memastikan bahwa ruang interaksi tetap aman, suportif, dan penuh empati. Mereka mencerminkan *generalized other* karena mengarahkan anggota agar mengikuti norma bersama, seperti saling mendukung dan menghindari komentar negatif. Sementara itu, anggota komunitas menjadi bagian dari masyarakat digital yang mempraktikkan solidaritas, berbagi pengalaman hidup, dan menciptakan makna bersama melalui pertukaran simbolik.

BAB III

PROFIL KOMUNITAS RAMAH-RAMAH (KORAMAH)

A. Deskripsi Tentang Koramah

1. Pembentukan Komunitas

Mengutip tulisan milik Oktaviana, dkk (2022) Ketika arus dinamika berjalan beriringan dan sejalur, maka dibentuklah sebuah komunitas. Namun karena perkembangan zaman dan teknologi yang pesat, mengubah sistem komunitas dan ekosistemnya menjadi komunitas virtual. Di dalam komunitas virtual pastinya terdapat dinamika yang berjalan sesuai dengan konsep dan tujuan komunitas untuk mencapai tujuan mereka. Begitu pula di Koramah, berdasarkan observasi dan pernyataan informan yaitu co-admin/moderator komunitas, Koramah adalah sebuah komunitas yang dibentuk di platform media sosial X pada 14 Maret 2024 oleh Andhika Satyakusuma atau yang akrab disapa Mas Dhika, dan dalam pengelolaannya dibantu oleh Kak Rahma, Kak Anang dan Kak Riri sebagai co-admin. Berdasarkan pernyataan informan yaitu admin sekaligus co-founder komunitas, pembentukan Koramah berawal dari dorongan untuk menciptakan ruang yang berfokus pada berbagi cerita positif dan kebahagiaan yang dilatari dari fenomena maraknya komunitas digital yang cenderung mengekspresikan emosi negatif secara tidak terkendali, seperti kemarahan yang dilontarkan dengan bahasa kasar terhadap berbagai topik, termasuk hal sensitif seperti keluarga, sehingga banyak pengguna merasa lelah secara emosional. Seperti hasil wawancara dengan Mas dhika, Mas dhika mengungkapkan:

“Jadi kan kita tau ya ada komunitas sebelah yang sebenarnya ngga sehat gitu, kerena memang jadi wadah orang-orang buat marah-marah tapikan kemudian marah-marahnya ga terkontrol, segala topik dimarahin misalnya kayak mereka marah ke orang tua, terus kemudian mereka marah-marahnya disitu pake bahasa kasar padahal lagi ngomongin orang tua dsb gitu, kadang tu marah-marahnya tidak penting dan orang merasa bahwa momen tsb cukup bikin mereka *draining* gitu bikin mereka capek gitu ngelihatnya kayak, marah kan energi negatif ya sebenarnya apalagi kadang

itu menular, nah sbnarnya media sosial itu sendiri cenderungnya tidak sehat gitu kan banyak sekali konflik berita buruk dsb kemudian, diaplikasi dgn wadah komunitas marah-marah gitu akhirnya kan orang gasuka kayak gitu, makanya akhirnya aku waktu itu ngetweet bilang “yuk kita bikin komunitas gitu komunitas ramah-ramah isinya itu orang-orang mengapresiasi bercerita berbagi cerita yg bikin orang lain happy kemudian interaksinya dijaga untuk tetap baik menyenangkan kayak gitu, nah jadi memang pengennya itu ada wadah yang orang tu disitu menemukan konten yang berkualitas gitu, gaharus bagus bagus banget ceritanya disitu gaperlu yg bener-bener *artificial* ataupun dibuat buat tetapi orang baca itu turut senang gitu sehingga memang, orang kalau cape ingin baca yang bukan berita, yg bukan orang marah-marah atau orang ngeluh dsb mereka tau harus kemana cari konten yang seperti itu gitu” (Wawancara dengan co-founder Koramah, Mas Dhika pada tanggal 7 Januari 2025).

Narasi penuh kemarahan yang menyebar di media sosial dinilai tidak sehat, menular, dan menguras energi, menciptakan lingkungan digital yang tidak nyaman. Koramah diinisiasi sebagai ruang alternatif untuk menghadirkan narasi-narasi yang mengharukan dan bernada positif. Komunitas ini diharapkan menjadi tempat berbagi cerita yang menyenangkan, mengapresiasi pengalaman sehari-hari, serta menciptakan suasana yang lebih sehat dan suportif di tengah dominasi konten negatif di media sosial. Namun di sisi lain tentu tetap tidak menutup kemungkinan bahwa narasi yang dibagikan adalah fiksi yang hanya ditujukan untuk mendapat *engagement* karena sifatnya yang menyentuh dan *relatable*, sehingga mudah menyebar dan mendapat respons luas dari komunitas. Seperti halnya narasi kemarahan, berdasarkan observasi peneliti narasi kemarahan yang dibagikan di media sosial X juga memiliki daya viral yang cukup besar.

2. Tujuan dan Nilai-Nilai Komunitas

Berdasarkan observasi dan pernyataan informan, Koramah bertujuan untuk menciptakan ruang interaksi sosial yang positif, inklusif, dan mendukung bagi semua anggotanya. Dalam komunitas ini, anggota terdorong untuk berbagi pengalaman dan cerita yang menghangatkan hati tanpa rasa takut dihakimi, sehingga menciptakan suasana saling pengertian dan empati. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah bagi

individu untuk mengekspresikan diri dan berbagi momen bahagia, serta memperkuat koneksi sosial di antara anggota. Dengan mengedepankan nilai-nilai seperti keberagaman, inklusi, dan dukungan emosional, Koramah berupaya membangun solidaritas dan rasa yang ada di antara anggotanya. Pada profil Koramah juga terdapat fitur pencarian yang terletak pada bagian kanan atas yang akan memudahkan anggota dalam memilih topik/tema narasi yang ingin dibaca.

Gambar 8. Profil Komunitas Ramah-Ramah.



Sumber: Tangkapan Layar Pada Tanggal 19 Mei 2025.

3. Peraturan Komunitas

Menurut penelitian milik Pramudya, dkk (2022) mengenai pentingnya aturan agar interaksi antar anggota menjadi teratur, aturan tersebut mencakup kesepakatan bersama mengenai perilaku, tata cara komunikasi, hingga penegakan sanksi bagi pelanggaran. Hal ini penting untuk menjaga harmoni dan keberlanjutan komunitas virtual. Komunitas berperan dalam menanamkan nilai-nilai dan aturan sosial kepada anggotanya. Melalui keterlibatan aktif, komunitas membantu membangun karakter, etika, dan norma yang harus diikuti oleh setiap

anggota (Retta, 2021). Prinsip ini juga tercermin dalam praktik Koramah, yang memiliki beberapa pedoman interaksi yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Komunitas dibuat sebagai tempat berbagi kisah positif, inspiratif, dan momen membahagiakan, bukan untuk mengeluh, marah, atau hanya sekedar meminta saran. Unggahan yang diperbolehkan mencakup cerita pencapaian, karya, serta pengalaman yang memberikan semangat bagi diri sendiri maupun orang lain. Curhat diperbolehkan, tetapi harus disertai sudut pandang positif, bukan sekedar keluhan tanpa solusi atau harapan. Untuk menjaga kenyamanan komunitas, terdapat beberapa aturan yang harus dipatuhi. *Pertama*, menghindari mengunggah di luar topik dan memastikan konten yang dibagikan sesuai dengan tujuan komunitas. *Kedua*, tidak diperkenankan membagikan keluhan berlebihan atau mengasihani diri sendiri tanpa ada refleksi positif. *Ketiga*, pertanyaan umum dan permintaan saran tidak diperbolehkan, terutama yang lebih cocok ditanyakan kepada ahli di bidangnya, seperti kesehatan atau keuangan.

Selain itu, komunitas ini juga melarang unggahan yang mengandung unsur SARA, NSFW (*Not Safe for Work*, istilah berupa peringatan bahwa konten tidak cocok untuk dilihat di lingkungan kerja atau anak-anak di sekitarnya), serta *suic*de/self-harm*, terutama yang menjelaskan detail teknis atau menampilkan gambar terkait. Promosi dan penyebutan nama merek juga dilarang, kecuali untuk kelas atau seminar gratis. Aturan lainnya mencakup larangan terhadap adu domba, kebencian, kampanye politik, dan penggalangan dana. Semua anggota juga diharapkan menjaga interaksi yang sopan, menghindari bahasa kasar, dan tidak menyebarkan gosip atau memprovokasi. Jika ada unggahan yang melanggar aturan, anggota disarankan untuk melaporkannya kepada admin atau moderator. Dengan menaati pedoman ini, komunitas dapat tetap menjadi ruang yang nyaman, inspiratif, dan penuh semangat positif bagi semua anggotanya.

4. Jenis Konten Komunitas

Jenis konten yang dibagikan di Koramah adalah berbagi cerita berdasarkan pengalaman pribadi yang diharapkan dapat menimbulkan perasaan senang, termotivasi, atau bahagia pada pembaca. Cerita tidak dibatasi tentang diri sendiri, tetapi juga keluarga, teman, ataupun orang-orang asing yang diketahui/dilihat tentang kebaikan atau hal-hal yang membuat mereka senang ataupun bersyukur. Aktivitas utama komunitas ini meliputi berbagi cerita positif, berbagi pengalaman membahagiakan, dan menampilkan karya yang menginspirasi. Seperti cerita positif berikut ini:

Gambar 9. Narasi Positif di Koramah.





Sumber: Tangkapan Layar Pada Tanggal 08 Juni 2025.

Narasi pada Gambar 9 menceritakan tentang pengirim tweet yang merasa beruntung memiliki UKT sekitar 2 juta, karena biaya tersebut sangat sesuai dengan kegiatan perkuliahan yang ia jalani, seperti kerja praktik dan *field trip* setiap semester yang relevan dengan mata kuliah. Ia merasa pengalaman tersebut sangat berguna dan bisa langsung dimasukkan ke dalam portofolio. Ia juga menceritakan bahwa saat masih SMA, kondisi ekonomi keluarganya sedang tidak stabil karena ibunya

baru saja meninggal, dan ayahnya menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga. Hal ini membuatnya memutuskan mundur dari universitas impiannya dan mempertimbangkan untuk kuliah di sekolah kedinasan karena prospek kerja langsung. Setelah mencari referensi, ia merasa kurang cocok, namun ayahnya mendorongnya untuk mengikuti tes masuk sekolah penerbangan. Ia pun mengikuti kemauan ayahnya, yang penting bisa kuliah. Suatu saat, ia kembali mencari referensi dan menemukan kampus dengan jurusan *event management* yang mulai ia minati sejak akhir masa SMA. Ia mendaftar dan diterima di kampus tersebut, mengambil program vokasi D4 yang lebih banyak praktik daripada teori. Saat semester pertama, ia langsung menjadi panitia untuk belajar menangani event online dan dipercaya sebagai *show director*. Pada semester kedua, ia semakin aktif mengikuti berbagai acara, baik di dalam maupun di luar kampus. Salah satu anggota komunitas yang membaca postingan tersebut berkomentar bahwa ia juga lulusan *event management* (S1) dan kini dapat menangani berbagai event besar, termasuk MotoGP. Narasi ini dapat menjadi referensi berharga bagi siapa pun yang sedang mencari jurusan sesuai minat dan bakatnya.

Namun berdasarkan observasi, pernyataan informan yaitu Kak Rahma dan Anggota aktif komunitas, narasi yang paling sering dibagikan di Koramah adalah kisah pribadi, kisah keluarga, kisah baik yang dilakukan, diketahui/dilihat dan cerita tentang perubahan hidup. Sementara itu, cerita lainnya jumlahnya belum sebanyak kisah pribadi, kisah keluarga kisah baik yang dilakukan, diketahui/dilihat dan cerita perubahan hidup. Konten yang dibagikan di Koramah adalah berbagi cerita yang menyenangkan, mengapresiasi pengalaman sehari-hari, serta menciptakan suasana yang lebih sehat dan suportif di tengah dominasi konten negatif di media sosial.

5. Interaksi Antar Anggota Komunitas

Koramah adalah sebuah kelompok atau komunitas yang ada di X yang dirancang untuk menjadi ruang di mana anggota dapat berinteraksi

dengan cara yang lebih positif dan suportif. Berdasarkan observasi peneliti, komunitas ini menekankan pada interaksi yang mengutamakan kesopanan, dukungan, dan kebaikan, berbeda dengan beberapa komunitas lain yang mungkin lebih fokus pada keluhan atau konflik. Anggota Koramah didorong untuk berbagi pengalaman positif, memberikan pujian, dan menawarkan bantuan kepada sesama anggota. Ini adalah tempat di mana orang-orang yang telah menemukan kedamaian dalam diri mereka sendiri bisa berkumpul, menciptakan lingkungan yang harmonis. Hal tersebut ditegaskan melalui wawancara dengan informan admin/moderator komunitas, yaitu Mas Dhika, Mas Dhika mengungkapkan:

“Kerena di koramah itu temanya sebenarnya berbagi jadi bukan kita minta tapi kita berbagi, buka kita minta “eh ucapin dong” “do’a in dong” dsb gitu ngga, tapi kita berbagi cerita bahwa “hari ini saya memiliki atau saya mengalami pengalaman yg seperti ini” ada juga yang kadang bercerita “aduh suamiku tuh menyenangkan sekali orangnya seperti ini, seperti ini, seperti ini”. Atau aduh aku senang banget sama bapakku karena beliau gini, gini, gini” (Wawancara dengan co-founder Koramah, Mas Dhika pada tanggal 7 Januari 2025).

Gambar 10. Gambar interaksi yg terjadi di Koramah



Sumber: Tangkapan Layar Pada Tanggal 10 Juni 2025

Pada Gambar 10 terdapat tiga tangkapan layar interaksi dalam komunitas Koramah. Interaksi pertama menampilkan respons terhadap tweet lucu dari seorang pengirim yang menceritakan percakapan antara seorang bapak dan anak di minimarket. Dalam percakapan tersebut, sang bapak bercanda bahwa jika uang mereka kurang, anaknya akan dijadikan jaminan. Di kolom komentar, anggota komunitas menanggapi dengan berbagi pengalaman serupa, seperti pernah dijadikan jaminan saat ke bengkel karena lupa membawa uang. Anggota lain membalas bahwa cerita tersebut sangat menghibur dan mendoakan agar keluarga mereka tetap harmonis, merujuk pada kisah anak yang digoda jadi jaminan tadi.

Tangkapan layar kedua memperlihatkan cerita tentang keponakan yang menolak lagi dipanggil “dek” karena merasa sebutan itu mirip dengan panggilan untuk semua teman-teman TK nya. Salah satu anggota membalas dengan pengalaman serupa, yaitu adiknya yang akan lulus kuliah namun masih dipanggil “dek,” meskipun mulai merasa kesal. Ia menambahkan bahwa bagi dirinya, adiknya tetaplah adik kecil. Komentar lain juga menanggapi dengan mengatakan bahwa tingkah keponakan tersebut sangat lucu.

Tangkapan layar ketiga memperlihatkan balasan dari anggota komunitas terhadap pengirim tweet yang bercerita tentang ulang tahun anaknya di tengah situasi ekonomi yang sulit karena suaminya baru saja terkena PHK. Anggota komunitas lainnya merespons dengan mengucapkan selamat ulang tahun, mendoakan kebaikan, bahkan ada yang menawarkan bantuan kepada keluarga tersebut, terutama untuk sang anak yang sedang berulang tahun.

BAB IV

STRATEGI PENGELOLAAN KOMUNITAS RAMAH-RAMAH DI MEDIA SOSIAL X

A. Pengorganisasian Peran Di Komunitas

Manajemen strategi melalui pengorganisasian membantu suatu perusahaan, organisasi maupun komunitas untuk mengelola arah strategisnya dengan lebih efektif, mengarah pada fokus yang lebih baik, dan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap dinamika yang terus berubah (Muchtar, 2024). Manajemen dalam mengelola komunitas di media sosial menjadi posisi penting dalam mencapai tujuan komunitas, melibatkan pembentukan peraturan, panduan dan, pemantauan terhadap aktivitas interaksi di komunitas (Rambe, dkk, 2024). Dalam konteks komunitas daring di era digital, pengelolaan komunitas menjadi aspek penting untuk menjaga keberlangsungan aktivitas dan keterlibatan anggotanya dalam menjaga ruang interaksi tetap positif. Koramah di media sosial X menggunakan strategi pengelolaan yang responsif terhadap dinamika interaksi antar anggota. Pengelolaan komunitas tidak hanya melibatkan pengaturan teknis seperti pengelolaan konten dan penggunaan fitur yang terdapat di komunitas, tetapi juga mencakup aspek relasional, seperti membangun suasana yang aman, ramah, dan mendukung antar anggota komunitas.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, pengelolaan komunitas daring seperti Koramah dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna kolektif melalui interaksi sosial berkelanjutan. Pengelolaan komunitas tidak sekadar kegiatan administratif atau teknis, melainkan menciptakan struktur simbolik yang memungkinkan anggotanya menafsirkan nilai, norma, dan tujuan bersama secara bersama-sama. Mead (dalam Ritzer, 2012) menekankan bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi, bukan sesuatu yang melekat secara tetap pada suatu tindakan atau simbol. Dalam konteks ini, aturan komunitas, jenis konten yang dianggap positif, serta narasi-narasi yang dianggap ramah adalah hasil dari proses negosiasi makna yang berlangsung terus-menerus di antara

aktor-aktor sosial dalam komunitas. Pengelolaan komunitas menjadi ruang pembentukan *shared meaning*, di mana setiap elemen simbolik dari istilah ramah, positif, hingga bentuk komentar yang sesuai ditafsirkan dan dipraktikkan oleh komunitas secara dinamis. Pengelolaan Koramah melibatkan peran admin/moderator dan anggota komunitas yang bekerja sama untuk mencapai tujuan komunitas. Peran tersebut antara lain,

1. Peran Admin/Moderator

Admin berperan sebagai moderator yang mengatur komunikasi agar tetap nyaman dan terarah. Admin/moderator bertugas mengelola diskusi, menjaga agar komunikasi sesuai dengan tujuan grup, serta menghindari konflik antar anggota (Mulyaningsih, 2019). Pemimpin komunitas virtual seperti admin dan moderator memiliki peran krusial dalam menjaga budaya positif, memfasilitasi komunikasi, memperluas jaringan, dan meningkatkan partisipasi anggota melalui media sosial (Armaya, dkk, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Admin atau moderator dalam Koramah memegang peranan penting dalam menjaga dinamika interaksi yang terjadi di dalam komunitas. Salah satu tanggung jawab utama admin adalah memastikan bahwa semua aktivitas komunikasi dan partisipasi anggota tetap sejalan dengan visi dan nilai-nilai yang diusung komunitas, yaitu menciptakan ruang yang ramah, positif, dan suportif di tengah media sosial yang sering kali sarat dengan konflik dan konten negatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, admin menyusun dan menerapkan sejumlah peraturan serta pedoman komunitas yang berfungsi sebagai acuan dalam berinteraksi. Beberapa aturan tersebut diantaranya meliputi: larangan menyebarkan ujaran kebencian, komentar kasar, hingga konten yang menimbulkan perdebatan negatif atau melanggar norma kesopanan.

Namun, pada bulan-bulan pertama setelah pembentukan, fitur komunitas di platform media sosial X belum tersedia fitur otomatis yang dapat secara akurat mengidentifikasi konten yang melanggar nilai komunitas, sehingga proses moderasi dilakukan secara manual. Seperti hasil

kutipan wawancara dengan co-admin komunitas yaitu Kak Rahma. Kak Rahma menyatakan:

“Kami memang sudah membuat sejumlah aturan, tapi kami nggak bisa kontrol post yang masuk. Jadi secara manual kami pasti periksa posts yang masuk apakah sudah sesuai dengan aturan yg kami buat” (Wawancara dengan co-admin Koramah, Kak Rahma pada tanggal 8 Januari 2025).

Sehingga pada bulan-bulan awal tersebut Admin secara aktif memantau, membaca, dan menyeleksi setiap unggahan yang masuk. Jika ditemukan postingan yang dianggap tidak sesuai, baik dari segi bahasa, nilai, maupun konteks, admin akan memberikan peringatan atau menghapus unggahan tersebut untuk menjaga kenyamanan dan konsistensi atmosfer komunitas. Proses ini tentu menuntut waktu dan tenaga, terutama karena sifat media sosial yang sangat dinamis dan volume unggahan yang bisa cukup tinggi. Seperti kutipan wawancara dengan co-founder komunitas yaitu Mas Dhika. Mas Dhika mengatakan:

“Sehari sebenarnya moderator tu bisa nge *take down* ratusan konten yang melanggar peraturan gitu, jadi capeknya moderator kebayang dong, kayak gitu.” (Wawancara dengan co-founder Koramah, Mas Dhika pada tanggal 7 Januari 2025).

Meski demikian, peran aktif admin ini menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter komunitas sebagai ruang aman yang menawarkan alternatif dari dominasi narasi negatif di ruang digital. Berdasarkan wawancara dengan co-admin, fitur komunitas di platform X terus mengalami pengembangan, khususnya dalam hal penambahan fitur-fitur yang mendukung proses moderasi dan pengelolaan komunitas secara lebih efisien dan responsif. Co-admin menyebutkan bahwa:

“Betul, X hanya sebagai media/wadah, tapi memang dalam perkembangannya sedikit demi sedikit fitur-fitur yang disediakan oleh X membantu para moderator dalam memoderasi konten.” (Wawancara dengan co-admin Koramah, Kak Rahma pada tanggal 22 Januari 2025).

Sehingga saat konfirmasi ulang tepatnya pada tanggal 26 Mei 2025, fitur komunitas di X sudah tersedia fitur otomatis dalam mengidentifikasi konten yang melanggar nilai-nilai komunitas, meskipun belum ada jumlah tepatnya. Namun fitur tersebut membantu memudahkan moderator dalam menjaga keberlangsungan komunitas yang aman, positif, dan sesuai dengan nilai-nilai yang telah disepakati.

Admin dan moderator dalam Koramah memegang peran sebagai figur otoritatif dalam membentuk dan menjaga sistem simbolik komunitas. Dalam teori Mead, mereka dapat dipahami sebagai individu yang memainkan peran sosial tertentu (*role-taking*) yang memungkinkan mereka memahami ekspektasi komunitas dan meresponsnya melalui regulasi tindakan. Mereka menyusun peraturan komunitas, menyaring konten, dan menetapkan batasan terhadap perilaku yang dianggap tidak sesuai. Proses moderasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga simbolik mereka menjadi penjaga makna komunitas, yang menentukan konten mana yang dianggap mewakili nilai-nilai ramah, positif, dan suportif. Interaksi mereka dengan anggota komunitas, baik secara langsung yaitu, melalui komentar, peringatan, atau apresiasi, maupun tidak langsung, melalui kurasi konten, merupakan bentuk aktualisasi makna dalam kehidupan komunitas digital. Dengan kata lain, admin dan moderator menjadi penghubung antara struktur simbolik komunitas dengan praktik sosial yang nyata.

2. Peran Anggota

Dalam menjalin keanggotaan yang ada dalam sebuah komunitas online perlu adanya komunikasi antar anggota yang berfungsi untuk membuat sebuah komunitas itu hidup (Pramudya, dkk, 2022). Adanya komunikasi juga dapat membantu menjadi sarana untuk mendekatkan anggota dalam komunitas online. Seperti halnya anggota Koramah, mereka didorong untuk membangun interaksi yang ramah melalui berbagai bentuk aktivitas sosial di komunitas, seperti membagikan narasi positif, memberikan tanda suka/*like*, mengomentari dengan cara yang suportif, atau melakukan *repost* terhadap unggahan yang menyentuh dan menginspirasi. Interaksi ini tidak

hanya bertujuan untuk membangun koneksi antar pengguna, tetapi juga untuk memperkuat penyebaran nilai-nilai kebaikan di tengah dinamika media sosial yang sering kali sarat akan konflik, keluhan, atau ujaran kebencian. Untuk mewujudkan lingkungan interaksi yang sehat, setiap anggota diharapkan mematuhi peraturan dan pedoman komunitas yang telah ditetapkan oleh moderator. Ketaatan terhadap aturan ini bukan sekadar bentuk kepatuhan formal, tetapi bagian dari upaya bersama membentuk struktur jaringan komunitas yang kuat, saling terhubung, dan mendukung. Jaringan ini akan menjadi jalur yang efektif dalam mendistribusikan narasi-narasi mengharukan, menyenangkan, serta menggembirakan, yang merupakan ciri khas dari konten di komunitas ini. Tujuan utama dari pembentukan komunitas ini adalah menciptakan ruang sosial digital yang positif, inklusif, dan mendukung, di mana setiap orang merasa aman untuk berbagi cerita maupun memberi tanggapan. Hal ini ditegaskan oleh salah satu co-admin komunitas yaitu Kak Rahma dalam wawancara:

“Ya, kami berharap setiap anggota mempunyai kesadaran untuk menjaga kondusivitas komunitas, sehingga antara satu sama lain tercipta ruang yang aman. Dengan ruang yang dirasa aman, maka tiap anggota juga akan merasa nyaman untuk bercerita ataupun memberikan tanggapan.” (Wawancara dengan co-admin Koramah, Kak Rahma pada tanggal 22 Januari 2025).

Selain melakukan partisipasi aktif dan positif, anggota juga berperan dalam membantu menjaga ketertiban komunitas dengan melaporkan unggahan yang dianggap melanggar aturan. Keterlibatan anggota dalam mekanisme membantu pengawasan ini menunjukkan bahwa pengelolaan komunitas tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga mengandalkan partisipasi kolektif dalam menjaga nilai-nilai komunitas yang telah disepakati bersama.

B. Tantangan Mengelola Komunitas

Seiring dengan strategi pengelolaan komunitas di media sosial, penelitian juga mengungkap tantangan-tantangan yang signifikan dalam

perjalanan manajemen pengelolaan suatu komunitas (Rambe, dkk, 2024), Seperti halnya di Koramah, berdasarkan pernyataan informan yaitu admin komunitas, beberapa tantangan yang dihadapi saat mengelola komunitas adalah *pertama*, terdapat beberapa anggota yang tidak mau membaca peraturan komunitas yang akhirnya membuat mereka tidak memahami tujuan didirikannya komunitas. *Kedua*, moderator mengalami kelelahan akibat banyaknya postingan yang tidak sesuai dengan aturan dan pedoman komunitas. *Ketiga*, tantangan yang muncul dalam menjaga dinamika interaksi yang sesuai dengan nilai-nilai komunitas adalah adanya anggota yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap ramah ketika menanggapi cerita yang dibagikan oleh anggota lain. Meskipun komunitas ini dibangun atas dasar prinsip saling menghargai dan menciptakan ruang yang aman serta suportif, dalam praktiknya tidak semua anggota mampu menahan diri dari memberikan respons yang bernada sinis, sarkastik, atau tidak menyenangkan. Hal ini disampaikan secara langsung oleh co-founder Koramah dalam wawancara:

“Pokoknya kalau kamu ada di Koramah kamu harus ramah, setidaknya setuju kamu dengan isi kontennya, kalau selama kontennya disetujui sama moderator, yang artinya udah sesuai *rules*, ya harus dihargai. Mungkin kan gak semua orang suka ya lihat orang bahagia, mereka ada yang *heather*, ada yang sebel ‘kok bisa ada orang-orang punya kebahagiaan seperti ini’, kemudian mereka menanggapi dengan komentar yang gak ramah, dan itu banyak banget. Makanya moderator sering *burnout*, kecapean, kelelahan. Padahal mereka kerja kan gak dibayar, mereka kerja dengan sukarela karena kecintaan sama Koramah” (Wawancara dengan co-founder Koramah, Mas Dhika pada tanggal 7 Januari 2025).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa tidak semua anggota memiliki tingkat kedewasaan emosional atau empati yang sama. Bagi sebagian orang, membaca kisah bahagia orang lain justru dapat memicu perasaan negatif seperti iri atau frustrasi, sehingga mereka menanggapi dengan komentar yang tidak konstruktif. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya pelanggaran nilai-nilai komunitas.

Lebih lanjut, situasi ini sempat memberikan dampak signifikan terhadap beban kerja moderator. Sebelum adanya sistem otomatis, moderator harus melakukan pengecekan secara manual terhadap setiap unggahan dan komentar untuk memastikan kesesuaiannya dengan pedoman komunitas. Proses ini memerlukan perhatian dan energi yang besar, sehingga tidak jarang menimbulkan kelelahan emosional, terutama karena seluruh aktivitas moderasi dijalankan secara sukarela tanpa imbalan finansial. Dalam kondisi tersebut, rasa cinta terhadap komunitas menjadi motivasi utama bagi para moderator untuk terus menjaga kualitas interaksi yang positif. Namun, kini beban tersebut sedikit berkurang karena sudah tersedia fitur kurasi otomatis dari platform, yang membantu menyaring konten secara awal sebelum ditinjau lebih lanjut oleh moderator.

Dengan demikian, meskipun Koramah telah memiliki pedoman yang jelas dan budaya komunitas yang kuat, implementasinya masih menghadapi hambatan terutama dari perilaku anggota yang belum selaras dengan visi komunitas. Hal ini menunjukkan pentingnya kerja kolektif dan kesadaran bersama dalam membangun serta mempertahankan ruang digital yang positif dan sehat secara emosional.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, tantangan dalam mengelola komunitas tidak hanya bersifat teknis atau administratif, melainkan berkaitan erat dengan proses pembentukan dan negosiasi makna yang terus-menerus terjadi dalam interaksi sosial antarindividu. Mead memandang bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi simbolik yang terjadi antara individu dengan *the generalized other* atau struktur sosial yang lebih luas. Dalam konteks Koramah, tantangan seperti munculnya komentar tidak ramah, narasi yang bersifat provokatif, atau bahkan potensi manipulasi cerita demi mendapat perhatian atau *engagement* menunjukkan bahwa simbol-simbol komunitas belum tentu dipahami secara seragam oleh semua anggota. Beberapa anggota mungkin memahami keramahan atau narasi positif secara berbeda, sehingga muncul ketegangan makna dalam praktiknya.

Moderator dan admin, dalam hal ini, menghadapi tantangan untuk terus menyesuaikan dan menjelaskan kembali simbol-simbol utama komunitas agar tetap kohesif secara nilai. Ketika sistem simbolik komunitas, seperti aturan, standar interaksi, atau jenis konten yang diharapkan, dipertanyakan atau dilanggar, maka proses *role-taking* harus dilakukan secara reflektif oleh pengelola komunitas. Mereka tidak hanya harus memposisikan diri sebagai penjaga nilai, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang memahami sudut pandang anggota lain yang mungkin belum sepenuhnya memahami struktur simbolik yang telah dibentuk. Tantangan lain seperti kelelahan moderator, keterbatasan sumber daya manusia, hingga tekanan emosional dalam menangani komentar negatif menunjukkan bahwa pengelolaan komunitas menuntut kerja simbolik yang intens: membangun ruang makna yang aman, namun juga adaptif terhadap dinamika sosial digital yang kompleks.

Mead (2018) menjelaskan bahwa makna terbentuk dan dipelajari melalui interaksi sosial, serta bahwa individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan terhadap objek sosial tersebut. Dalam konteks Koramah, aturan komunitas berfungsi sebagai simbol sosial yang merepresentasikan nilai-nilai ideal komunitas, seperti keramahan, empati, dan dukungan emosional. Aturan bukan sekedar larangan teknis, melainkan konstruksi simbolik yang membentuk ekspektasi perilaku. Ketika seorang anggota membaca aturan komunitas yang menekankan pentingnya memberi komentar positif atau tidak memperdebatkan cerita orang lain, anggota tersebut tidak hanya memahami aturan sebagai teks, tetapi sebagai panduan normatif yang merefleksikan struktur makna dalam komunitas. Proses ini menunjukkan bagaimana individu menyesuaikan perilaku mereka dengan mengambil peran orang lain (*role-taking*), yaitu dengan membayangkan bagaimana tindakan mereka akan diterima atau dimaknai oleh sesama anggota. Aturan, dalam hal ini, menjadi jembatan bagi pembentukan identitas kolektif komunitas yang terus dinegosiasikan melalui interaksi.

C. Mekanisme Moderasi

Moderasi konten adalah ketika sebuah perusahaan, organisasi maupun suatu komunitas sedang menyaring dan memantau konten dalam platform online mereka agar tetap selaras dengan aturan serta pedoman yang berlaku. Setelah melalui tahap penyaringan, ketiga entitas tersebut akan menentukan apabila sebuah konten patut dipublikasikan dalam situs atau tidak. Ketika konten dikirimkan oleh pengguna ke dalam situs yang bersangkutan, konten tersebut akan melalui proses penyaringan. Hal ini untuk memastikan bahwa pesan yang dikandung konten menjunjung tinggi peraturan perusahaan, organisasi maupun suatu komunitas tertentu, tidak bersifat melecehkan, dan sesuai dengan *guideline* konten yang tersedia (Ramadanti, 2024).

Sebagai upaya menjaga aktivitas komunitas tetap berjalan sesuai dengan visi, nilai, dan norma yang disepakati bersama, Koramah menerapkan mekanisme moderasi yang berfokus pada pengaturan, pemantauan, dan penyaringan konten. Moderasi ini menjadi aspek penting karena komunitas bergerak dalam ranah narasi emosional yang sensitif dan membutuhkan suasana yang kondusif bagi semua anggotanya.

Pertama, admin komunitas berperan dalam menyusun dan menetapkan peraturan atau *rules* serta pedoman komunitas yang menjadi dasar dalam berinteraksi di ruang digital tersebut. Peraturan ini mencakup jenis konten yang diperbolehkan, larangan penggunaan bahasa kasar, larangan komentar yang merendahkan, serta panduan dalam membagikan cerita yang relevan dengan tujuan komunitas, yaitu menyebarkan narasi yang mengharukan, positif, dan membangkitkan semangat.

Kedua, moderator secara aktif memantau aktivitas komunitas untuk memastikan bahwa setiap konten yang diunggah telah melalui proses kurasi, baik secara otomatis oleh sistem, secara langsung oleh moderator maupun berdasarkan laporan dari anggota komunitas. Moderasi dilakukan untuk memilah dan memilih konten yang sesuai nilai komunitas, sekaligus menolak atau menghapus konten yang mengandung ujaran kebencian, sindiran, atau hal-hal yang dapat mengganggu rasa aman anggota lainnya.

Ketiga, dalam pelaksanaan tugas moderasi ini, moderator terbantu oleh fitur-fitur yang disediakan oleh platform media sosial X, seperti fitur *report* atau pelaporan dan fitur data statistik yang menyediakan kurasi otomatis atas aktivitas komunitas. Moderator dapat memantau statistik interaksi dan unggahan di komunitas, sementara anggota komunitas dapat melaporkan konten yang dianggap melanggar aturan. Laporan ini menjadi sinyal bagi moderator untuk meninjau ulang unggahan yang dimaksud. Mekanisme pelaporan berbasis komunitas ini menjadi bagian dari praktik partisipatif yang memperkuat keterhubungan sosial antaranggota. Dengan adanya sistem moderasi yang terstruktur ini, Koramah berupaya menciptakan lingkungan interaksi sosial digital yang aman, nyaman, dan mendukung partisipasi dalam menyebarkan nilai-nilai positif secara berkelanjutan.

Moderasi dalam komunitas bukan hanya proses teknis untuk menyaring konten, tetapi juga praktik simbolik dalam menjaga konsistensi makna sosial yang telah dibentuk bersama. Mead menekankan bahwa interaksi manusia tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga reflektif: individu merefleksikan simbol sosial dan menyesuaikan tindakannya. Mekanisme moderasi di Koramah, seperti fitur laporan anggota, sistem kurasi otomatis, serta pengawasan aktif dari moderator, merupakan bentuk kontrol sosial simbolik untuk mempertahankan makna yang telah disepakati, seperti ruang aman, narasi positif, dan dukungan emosional. Ketika moderator menghapus komentar yang merendahkan atau mengandung sarkasme, tindakan tersebut bukan semata penegakan aturan, melainkan upaya mempertahankan struktur simbolik komunitas agar tetap bermakna sesuai visi awal.

Tantangan moderasi juga mencerminkan dinamika simbolik misalnya, ketika interpretasi makna keramahan berbeda-beda di antara anggota, moderator perlu melakukan interpretasi ulang dan dialog interaktif untuk menjaga kejelasan makna bersama. Dengan demikian, mekanisme moderasi tidak terlepas dari proses interaksi simbolik yang kompleks.

D. Mempertahankan Interaksi Positif

Berdasarkan observasi peneliti, salah satu strategi utama yang diterapkan oleh Koramah dalam mempertahankan interaksi sosial yang positif adalah dengan menetapkan aturan komunitas yang jelas, spesifik, dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan. Aturan ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis bagi anggota dalam berinteraksi, tetapi juga sebagai kompas moral yang menjaga agar komunitas tetap menjadi ruang yang aman, ramah, dan suportif.

Aturan-aturan tersebut disusun oleh admin dan moderator komunitas sejak awal pembentukan, dan diperbarui sesuai dengan perkembangan dinamika komunitas. Beberapa poin penting dalam aturan tersebut yang pertama mencakup larangan menggunakan bahasa kasar, sindiran, atau bentuk komunikasi yang bersifat merendahkan. *Kedua*, anjuran untuk merespons cerita dengan empati, apresiasi, atau dukungan emosional. *Ketiga*, batasan jenis konten, di mana hanya cerita yang sesuai dengan semangat komunitas (mengharukan, menyenangkan, penuh harapan) yang dianjurkan untuk dibagikan.

Aturan ini berfungsi ganda: *pertama*, sebagai pengingat kolektif akan nilai-nilai komunitas, *kedua*, sebagai alat preventif terhadap munculnya interaksi negatif seperti komentar sinis, ujaran kebencian, atau perselisihan antar anggota. Moderator secara berkala mengingatkan kembali aturan ini, terutama ketika ditemukan aktivitas atau muncul kiriman yang tidak sesuai dengan aturan dan pedoman komunitas. Tidak jarang admin membuat unggahan khusus yang berisi refleksi terhadap unggahan yang tidak sesuai dengan peraturan komunitas, sekaligus mengajak anggota untuk kembali pada semangat awal terbentuknya Koramah, yakni menciptakan ruang cerita yang ramah, menyentuh hati, dan menggembirakan. Berdasarkan wawancara dengan co-founder komunitas yaitu Mas Dhika, aturan ini menjadi elemen penting dalam membentuk suasana emosional yang kondusif, Mas Dhika mengungkapkan:

“Di komunitas ada peraturannya di bagian *about* dan saat kamu masuk di komunitasnya disitu ada tweet-tan yang panjang banget karena untuk orang bisa mengetahui apa yang bagus dan apa yang engga itu memang perlu *rules*, untuk tau apa yg benar dan apa yang salah, untuk tau waktu dan tempat gitu-gitu, jadi Koramah itu sering banget yang seperti aku bilang tadi di pake buat ajang buat validasi gitu, padahl udah jelas ditulis di situ adalah tempatnya bercerita hal yang bikin kita merasa lebih baik, bahwa dunia ini tidak seburuk yang ada di cerita gitu, ada orang-orang yang ternyata misalnya di penuhi kasih sayang ada yang sedang berjuang ada yang *sharing* perjuangannya gimana dia bisa sampai sukses dan begitu-begitu di Koramah” (Wawancara dengan co-founder Koramah, Mas Dhika pada tanggal 7 Januari 2025).

Dengan strategi berbasis aturan yang konsisten ditegakkan ini, Koramah memiliki tujuan untuk menciptakan kultur interaksi yang positif dan mendorong tumbuhnya solidaritas emosional di antara anggotanya, meskipun mereka tidak saling mengenal secara personal.

Pertukaran pengalaman menjadi salah satu faktor kuat bagi pembelajaran dan pengembangan diri. Interaksi tersebut juga memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan/kreativitas dalam memecahkan masalah, peningkatan motivasi, pembangunan hubungan sosial yang bermakna, dan dukungan emosional antar anggota komunitas (Alifia, dkk, 2024).

Strategi untuk mempertahankan interaksi positif dalam komunitas juga dapat dibaca sebagai proses penguatan simbol sosial melalui pengulangan makna. Mead menekankan bahwa simbol dan makna terus diperkuat melalui interaksi yang berulang dan dalam konteks ini, setiap narasi mengharukan, balasan komentar positif, dan apresiasi dari anggota, seperti *likes* atau *reposts* berfungsi sebagai simbol-simbol yang membentuk norma komunitas secara aktif. Strategi seperti mendorong anggota untuk menyebarkan kisah positif, menjaga sikap ramah dalam menanggapi cerita, serta melaporkan unggahan yang tidak sesuai nilai komunitas adalah bagian dari konstruksi makna kolektif.

Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa anggota komunitas bukan hanya objek aturan, tetapi juga subjek aktif yang terus berkontribusi dalam pembentukan identitas komunitas. Dengan melakukan *role-taking*, anggota belajar untuk membayangkan perspektif anggota lain sebelum merespons,

dan hal ini menjadi pondasi penting dalam membentuk ruang digital yang empatik dan inklusif. Strategi-strategi ini bukanlah kebijakan satu arah, tetapi bagian dari proses simbolik kolektif yang terus dibentuk dan dikembangkan melalui partisipasi sosial.

BAB V

EKSPRESI NARASI MENGHARUKAN DALAM KOMUNITAS RAMAH- RAMAH DI MEDIA SOSIAL X

A. Jenis Narasi Mengharukan Di Koramah

Ciri utama dari jenis narasi mengharukan yang berkembang di Koramah adalah adanya elemen yang menimbulkan perasaan senang, termotivasi, atau bahagia pada pembaca, di mana pembaca tidak hanya memahami cerita, tetapi juga turut merasakan emosi penulis. Jenis narasi ini dapat dipahami sebagai bentuk dari *healing narrative* atau *emotional storytelling* yang telah banyak dibahas dalam literatur ilmiah. Frank (1995) dalam *The Wounded Storyteller* menyebut bahwa narasi memiliki kekuatan untuk membentuk kembali identitas, terutama ketika seseorang berbagi pengalaman yang emosional atau menyakitkan dalam rangka memperoleh makna dan penguatan diri. Sementara itu, Pennebaker dan Seagal (1999) juga menunjukkan bahwa praktik menceritakan pengalaman pribadi dapat memberikan manfaat psikologis karena memungkinkan individu untuk menyusun kembali pengalaman traumatis atau bermakna secara kognitif dan emosional.

Dalam konteks Koramah, narasi mengharukan berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi diri, tetapi juga sebagai sarana mempererat koneksi sosial berbasis pengalaman positif yang dibagikan secara sukarela. Kumpulan cerita-cerita ini bukan sekadar konten, melainkan tindakan simbolik yang mencerminkan nilai-nilai komunitas seperti rasa syukur, solidaritas, dan harapan, yang kemudian diperkuat melalui mekanisme interaksi simbolik antara narator dan *audiens*. Oleh karena itu, jenis narasi mengharukan yang berkembang dalam komunitas ini dapat dilihat sebagai bentuk produksi makna sosial yang bersifat kolektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan observasi dan pernyataan informan, yaitu admin dan anggota aktif komunitas, jenis konten yang dibagikan di Koramah adalah berbagi cerita berdasarkan pengalaman pribadi yang diharapkan dapat menimbulkan perasaan senang, termotivasi, atau bahagia pada pembaca. Cerita

tidak dibatasi tentang diri sendiri, tetapi juga keluarga, teman, ataupun orang-orang asing yang diketahui/dilihat tentang kebaikan atau hal-hal yang membuat mereka senang ataupun bersyukur. Aktivitas utama komunitas ini meliputi berbagi cerita positif, berbagi pengalaman membahagiakan, dan menampilkan karya yang menginspirasi. Seperti hasil wawancara dengan co-founder Koramah yaitu Mas Dhika, Mas Dhika mengungkapkan:

“Yuk kita bikin komunitas gitu komunitas ramah-ramah, isinya itu orang-orang mengapresiasi bercerita berbagi cerita yang bikin orang lain *happy* kemudian interaksinya dijaga untuk tetap baik menyenangkan kayak gitu, nah jadi memang pengennya itu ada wadah yang orang tu disitu menemukan konten yang berkualitas gitu, ga harus bagus bagus banget ceritanya disitu ga perlu yg bener-bener *artificial* ataupun dibuat buat tetapi orang baca itu turut senang gitu sehingga memang, orang kalau cape ingin baca yang bukan berita, yang bukan orang marah-marah atau orang ngeluh dsb, mereka tau harus kemana cari konten yang seperti itu gitu” (Wawancara dengan co-founder Koramah, Mas Dhika pada tanggal 7 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, jenis utama narasi mengharukan di komunitas ini adalah narasi positif berdasarkan pengalaman pribadi. Cerita yang dibagikan oleh anggota bertujuan untuk membangkitkan perasaan bahagia, haru, termotivasi, atau syukur. Sehingga jenis narasi mengharukan di Koramah akan peneliti kelompok kan menjadi empat bagian,

1. Kisah Pribadi

Narasi yang bersumber dari pengalaman pribadi adalah yang ditekankan oleh moderator komunitas, di komunitas narasi ini akan paling banyak dijumpai, di mana anggota membagikan momen emosional, baik berupa kesuksesan kecil, tantangan hidup, atau perasaan haru, yang menciptakan kedekatan emosional seketika. Hal ini sejalan dengan hasil studi oleh Shen, dkk (2023) yang menunjukkan bahwa *personal narratives* dapat meningkatkan resonansi empati dan hubungan sosial online. Selain itu, penelitian oleh Neon (2021) menunjukkan bahwa narasi pribadi dapat dimanfaatkan sebagai sumber dukungan emosional dan coping dalam komunitas daring. Di Koramah, respon melalui komentar dukungan dan apresiasi menegaskan fungsi narasi pribadi bukan saja sebagai ekspresi diri,

tetapi juga sebagai alat untuk membangun interaksi simbolik khas komunitas melalui *role-taking* dan pertukaran makna. Seperti pada narasi berikut ini:

Gambar 11. Narasi Pengalaman Pribadi (1).



Sumber: Tangkapan layar Pada Tanggal 08 Juni 2025

Narasi tersebut membahas mengenai seorang anggota Koramah (Pengirim tweet) membalas dan membagikan ulang cuitan dari Komunitas Marah-Marah (melakukan *quote retweet*), yang mengeluhkan kehadiran wanita hamil dan ibu dengan bayi di coffee shop. Dalam cuitan itu, pengirim menyalahkan wanita yang duduk di luar dan merasa kesal, menyindir bahwa tak seharusnya mereka berharap kenyamanan di tempat umum. Sebagai respons, anggota Koramah membagikan pengalaman pribadinya saat membawa bayi saat makan diluar, di mana seorang perokok dengan sadar

mematikan rokoknya begitu mengetahui kondisinya. Kisah ini menunjukkan sikap saling menghargai di ruang publik. Cuitan awal dari Komunitas Marah-Marah kemudian menuai pro-kontra; sebagian setuju bahwa ibu hamil dan yang membawa bayi sebaiknya tidak nongkrong, sementara yang lain menolak pandangan tersebut karena dianggap tidak empatik dan eksklusif.

Narasi interaksi antara Koramah dan Komunitas Marah-Marah mencerminkan bagaimana makna sosial dibentuk melalui simbol dan pengalaman yang dibagikan di media sosial. Dalam teori Mead, *diri* terbentuk melalui proses interaksi sosial ketika individu belajar melihat dirinya dari sudut pandang orang lain.

Pengirim cerita dari Koramah yang pernah mengalami pengalaman berada di ruang publik saat hamil merepresentasikan nilai empati dan keterbukaan dalam ruang publik. Dengan membagikan kisah ketika seorang perokok memilih mematikan rokoknya sebagai bentuk penghormatan, narasi tersebut memperkuat makna simbolis tentang ruang publik yang inklusif dan menghargai keberadaan kelompok rentan. Simbol seperti coffee shop/ruang publik lain, ibu hamil, dan tindakan merokok tidak hanya menjadi latar, tetapi dipenuhi dengan makna sosial yang dibentuk melalui interaksi dan pengalaman personal yang disampaikan secara publik.

Sebaliknya, Komunitas Marah-Marah membentuk makna yang kontras terhadap simbol yang sama. Narasi bahwa wanita hamil atau ibu membawa anak tidak pantas hadir di ruang "nongkrong" mencerminkan konstruksi *diri* dan *generalized other* yang eksklusif, di mana kenyamanan personal dijadikan tolok ukur tunggal. Melalui dialog silang ini, kita dapat melihat bagaimana proses negosiasi makna berlangsung di ruang digital, Koramah menanggapi dan melawan narasi negatif dengan membagikan pengalaman-pengalaman yang menekankan toleransi dan kesantunan.

Dalam konteks Mead, interaksi ini memperlihatkan bahwa makna-makna kolektif tentang etika sosial, ruang publik, dan kebersamaan terus dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan melalui simbol-simbol yang dimaknai secara berbeda oleh masing-masing komunitas.

Narasi pribadi selanjutnya menceritakan seorang anggota komunitas yang merenung setelah melihat postingan tentang pilihan hidup *child-free*. Ia membayangkan jika bisa mengulang waktu, ingin bertanya pada almarhumah ibunya apakah keputusan menjadi ibu benar-benar membuatnya bahagia, mengingat ibunya berhenti bekerja setelah memiliki anak. Refleksi ini muncul setelah kehilangan kedua orang tuanya, yang wafat dalam waktu berdekatan. Ia menyampaikan harapan agar para perempuan dapat menjalani hidup tanpa penyesalan, sekaligus sebagai doa dan penghormatan terhadap ibunya.

Respon dari anggota komunitas menunjukkan berbagai pandangan emosional: ada yang merasa *relate*, ada yang menganggap sang ibu mungkin akan lebih bahagia tanpa anak, ada yang menyampaikan sudut pandang seorang ibu yang juga pernah lelah, dan ada yang menolak pemikiran “*what if*” karena dianggap terjebak masa lalu. Namun, pengirim cerita menanggapi dengan bijak bahwa renungannya bukan bentuk keterbelengguan, melainkan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih asertif dan komunikatif agar siklus kesedihan tak berulang di generasi berikutnya.

Gambar 12. Narasi Pengalaman Pribadi (2).





Sumber: Tangkapan layar Pada Tanggal 08 Juni 2025

Narasi ini menggambarkan refleksi emosional seorang anggota komunitas setelah melihat postingan tentang *child-free*. Ia membayangkan jika bisa mengulang waktu, ingin bertanya kepada ibunya apa yang sebenarnya diinginkan sang ibu, mengingat ibunya berhenti bekerja setelah melahirkan. Ia mengaitkan perenungan ini dengan kematian kedua orang tuanya yang berdekatan waktunya, dan menekankan pentingnya menjadi pribadi yang lebih asertif dan komunikatif agar kesedihan yang diwariskan antargenerasi dapat dihentikan. Respon dari anggota komunitas lainnya menunjukkan berbagai interpretasi emosional, ada yang setuju, ada yang menyampaikan perasaan serupa, dan ada pula yang menolak pola pikir “*what if*”, lalu menjadikan pengorbanan orang tua sebagai motivasi untuk masa depan.

Analisis menggunakan teori interaksionisme simbolik Mead menunjukkan bahwa narasi ini adalah hasil dari interaksi simbolis yang sarat makna. Refleksi pengirim tweet terhadap ibunya merupakan proses pembentukan makna diri melalui interaksi sosial dan simbol (konsep ibu, pengorbanan, penyesalan). Tanggapan-tanggapan komunitas menjadi bagian dari proses sosial di mana makna tersebut dinegosiasikan.

Pengirim tweet pun menunjukkan kesadaran diri (“*self*”) yang terbentuk lewat dialog sosial dan internal antara “*I*” dan “*Me*” sebuah dinamika khas

dalam teori Mead yang pada akhirnya membentuk identitas baru sebagai individu yang ingin menghentikan pola kesedihan dan membangun masa depan yang lebih baik. Cerita semacam ini memfasilitasi resonansi emosional, karena pembaca dapat merasakan emosi penutur secara langsung (Frank, 1995). Frank menyatakan dalam *The Wounded Storyteller* bahwa narasi semacam ini memungkinkan individu untuk merajut kembali identitas diri melalui refleksi emosional atas pengalaman mereka.

Selain itu, penelitian oleh Pennebaker dan Seagal (1999) menunjukkan bahwa menarasikan pengalaman pribadi juga berfungsi terapeutik, membantu menginternalisasi emosi dan mempermudah proses koping. Seperti kutipan wawancara dengan informan anggota aktif komunitas. Di komunitas ini, kisah pribadi berfungsi ganda sebagai wadah ekspresi diri dan sebagai bentuk dukungan kolektif, karena anggota lain dapat memberikan validasi, empati, dan apresiasi melalui simbol-simbol interaksi seperti komentar dan *like*. Seperti pada narasi dibawah ini:

Gambar 13. Narasi Pengalaman Pribadi (3).





Sumber: Tangkapan layar Pada Tanggal 08 Juni 2025

Narasi ini menceritakan tentang mahasiswa semester akhir yang kembali menghubungi dosen pembimbingnya setelah satu tahun vakum mengerjakan tugas akhir. Tanggapan hangat dan bijak dari dosen, terutama lewat kalimat motivasional "*apa pun angin, tetap kita sendiri yang menentukan arah terbang,*" membuatnya terharu dan termotivasi. Ia lalu membagikan kisahnya di komunitas sebagai bentuk semangat bagi mahasiswa lain yang sedang berjuang. Respons dari anggota komunitas pun beragam, mulai dari dukungan emosional, apresiasi terhadap perjuangannya, hingga pertanyaan dari anggota lain yang ingin tahu cara memulai kembali tugas akhir mereka.

Mead (2018) mengungkapkan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol (terutama bahasa) yang ditafsirkan secara subjektif oleh individu. Narasi ini menampilkan interaksi antara seorang mahasiswa semester akhir dan dosen pembimbingnya, serta antara mahasiswa tersebut dengan anggota Koramah di media sosial X. Respons dosen, yaitu kalimat simbolik "*apa pun angin, tetap kita sendiri yang menentukan arah terbang*", merupakan bentuk simbol verbal yang kuat dan mengandung makna motivasional. Kalimat ini bukan hanya menyampaikan dukungan, tetapi juga membentuk persepsi mahasiswa terhadap dirinya sebagai individu yang tetap

memiliki kendali dalam menghadapi tantangan akademik. Dalam hal ini, simbol verbal dari dosen membantu mahasiswa menegosiasikan kembali identitas dirinya sebagai pejuang skripsi yang masih bisa bangkit meski telah lama tertunda.

Lebih lanjut, ketika narasi tersebut dibagikan di Koramah, terjadi proses *shared meaning* di antara para anggota komunitas. Anggota yang memberi semangat atau membagikan refleksi pengalaman pribadi memperkuat makna kolektif bahwa perjuangan mahasiswa akhir adalah sesuatu yang bisa dipahami, dijalani bersama, dan dihargai. Komentar seperti “*kalau sudah niat pasti jalan kok*” dan “*capek boleh, istirahat juga boleh, yang penting dikerjain*” merupakan representasi dari *generalized other* dalam teori Mead, yaitu kumpulan norma dan harapan sosial yang membentuk perilaku dan keyakinan individu dalam komunitas. Dalam konteks ini, komunitas berfungsi sebagai cermin sosial tempat mahasiswa membentuk pemahaman baru atas dirinya sebagai bagian dari kelompok yang suportif dan memahami proses perjuangan akademik.

Akhirnya, adanya komentar berupa pertanyaan seperti “*bagaimana caranya untuk mulai kembali?*” menunjukkan proses simbolik yang dinamis: interaksi di ruang digital ini memunculkan refleksi pribadi dari anggota lain yang sedang mengalami hal serupa. Ini menunjukkan bahwa interaksi dalam komunitas bukan hanya menghasilkan makna individual, tetapi juga membangun ruang belajar sosial yang saling menguatkan secara kolektif. Interaksi tersebut menjadi sarana terbentuknya identitas sosial dan narasi bersama tentang perjuangan dan harapan mahasiswa semester akhir dalam menyelesaikan tugas akhirnya.

2. Kisah Keluarga

Selain kisah personal, narasi yang melibatkan hubungan keluarga, misalnya cerita tentang kasih sayang orang tua, atau kebahagiaan bersama keluarga, juga banyak muncul di Koramah. Narasi keluarga ini secara khusus memiliki karakteristik yang sangat menimbulkan sentimen hangat dan kedekatan emosional, sebagaimana dijelaskan oleh Couser (1997) dalam *Recovering*

Bodies, yang menyoroti bagaimana narasi keluarga dapat menjadi sarana pemulihan emosional bukan hanya bagi penutur tetapi juga bagi orang yang membacanya, seperti hasil dari wawancara dengan informan anggota aktif komunitas informan @Berlalu_Lalang mengatakan:

“Terutama narasi soal kehangatan keluarga yang dapat mempengaruhi kesehatan mental, karena saya tumbuh besar di lingkungan yg kurang harmonis, mereka sangat banyak membantu saya untuk lebih bersyukur” (Wawancara dengan Anggota Koramah, @ Berlalu_Lalang pada tanggal 8 Januari 2025).

Pengalaman pembaca yang pernah tumbuh di lingkungan keluarga tidak harmonis, seperti yang dikatakan informan @Berlalu_Lalang menjadi kontras simbolik terhadap narasi keluarga hangat yang dibagikan anggota komunitas. Meski berasal dari pengalaman orang lain, narasi tersebut memberi pengaruh psikologis positif melalui proses internalisasi makna, yang mendorong refleksi dan rasa syukur dalam diri pembaca.

Gambar 14. Narasi Tentang Keluarga (1).





Sumber: Tangkapan Layar Pada Tanggal 08 Juni 2025

Narasi tentang seorang ibu yang menceritakan bahwa suaminya menulis buku untuk anak mereka sebagai hadiah di masa depan mencerminkan proses pemberian makna terhadap peran sebagai orang tua, hubungan keluarga, dan simbol cinta dalam bentuk karya tulis. Tindakan menulis buku oleh sang ayah menjadi simbol "*self*" yang ingin diwariskan kepada sang anak, yakni representasi nilai, pengalaman, dan kasih sayang dalam bentuk simbolik yang bisa dimaknai anak kelak ketika dewasa.

Lebih lanjut, interaksi pengirim tweet dan anggota komunitas memperkuat konsep "*generalized other*" Mead, di mana nilai dan ekspektasi sosial, seperti harapan akan orang tua ideal, penghargaan terhadap peran ayah, dan diskusi tentang parenting, dibentuk melalui pertukaran makna di ruang sosial digital. Jawaban pengirim tweet bahwa mereka gemar membaca buku parenting menunjukkan *self* yang terbentuk melalui refleksi dan peran sosial sebagai orang tua yang belajar, tumbuh, dan ingin memberi yang terbaik untuk anak. Dengan demikian, makna menjadi keluarga bahagia dan orang tua yang baik tidak hanya dibangun secara privat, tetapi juga melalui pengakuan dan pertukaran simbolik di komunitas.

Kisah keluarga memfasilitasi narasi empatik yang memperluas pengalaman emosional bersama (*emotional resonance*) dan memperkuat

konektivitas sosial antar anggota komunitas. Kategori ini mendekati konsep *social sharing of emotions* yang dijabarkan oleh Rime (2022), di mana seseorang membagikan emosinya untuk menguatkan hubungan dan memproses pengalaman emosional kolektif. Interaksi ini mencerminkan proses pembentukan makna bersama dan identitas sosial yang dibentuk secara simbolik.

Narasi kedua menceritakan tentang seorang pengirim tweet yang merasa sangat bersyukur memiliki suami yang pengertian. Saat sedang hamil besar, ia kerap bangun siang karena sulit tidur di malam hari, sehingga tidak sempat memasak atau membersihkan rumah. Namun, suaminya tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut. Pengirim tweet juga menyebutkan bahwa suaminya tetap perhatian, bahkan lebih memilih makan sederhana seperti sambal dan ikan asin, sementara ia sendiri menikmati makanan yang lebih enak. Selain itu, suaminya juga aktif membantu mengurus anak mereka. Unggahan ini mendapat tanggapan positif dari anggota komunitas lain yang turut berbagi cerita serupa tentang pasangan yang penuh pengertian.

Gambar 15. Narasi Tentang Keluarga (2).



Sumber: Tangkapan Layar Pada Tanggal 08 Juni 2025

Narasi ini menunjukkan bagaimana makna tentang pernikahan, peran gender, dan kasih sayang dibentuk melalui interaksi sosial dan pertukaran

simbolik dalam komunitas. Pengirim tweet membagikan pengalaman pribadinya tentang suami yang pengertian dan penuh dukungan selama masa kehamilan dan pasca persalinan. Tindakan suami seperti tidak memperlakukan istri yang bangun siang atau tidak mengerjakan pekerjaan rumah, serta kesediaannya untuk membantu mengurus anak, menjadi simbol dari bentuk kasih sayang dan relasi yang setara dalam pernikahan. Simbol-simbol ini mengonstruksi makna baru tentang pasangan ideal yang berempati dan suportif.

Lebih jauh, respons anggota komunitas yang mengungkapkan pengalaman serupa dan perubahan persepsi setelah membaca narasi tersebut mencerminkan proses *role-taking* dan pembentukan *self* melalui perspektif orang lain. Anggota komunitas mulai membentuk makna baru tentang pernikahan sebagai sesuatu yang mungkin berjalan harmonis dan suportif, berlawanan dengan narasi negatif yang sering muncul di media sosial seperti “*married is scary*”. Interaksi ini menunjukkan bagaimana ruang digital menjadi wadah penting dalam pembentukan makna sosial, membongkar stereotip, serta memperluas pemahaman kolektif tentang relasi keluarga dan cinta yang sehat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota komunitas, narasi yang ada di komunitas menciptakan rasa kebersamaan dan optimisme di komunitas, @aiotuns menyatakan:

“Iya. Menurutku rasa kebersamaan yang muncul itu seperti ketika merasa relate dengan topik yang ada. Karena mengalami hal yang sama jadi aku bisa merasakan kebersamaannya meski secara tidak langsung. Kalau rasa optimisme itu juga ada. Seperti misalnya tiap ada cerita tentang *marriage is happy* biasanya aku jadi dibawa optimis kalau pernikahanku nanti bisa sebahagia itu” (Wawancara dengan Anggota Koramah, @aiotuns pada tanggal 8 Januari 2025).

Dengan membagikan kisah ini, anggota turut berkontribusi pada desain simbolik komunitas, di mana nilai cinta, dukungan, dan kebersamaan menjadi identitas kolektif Koramah.

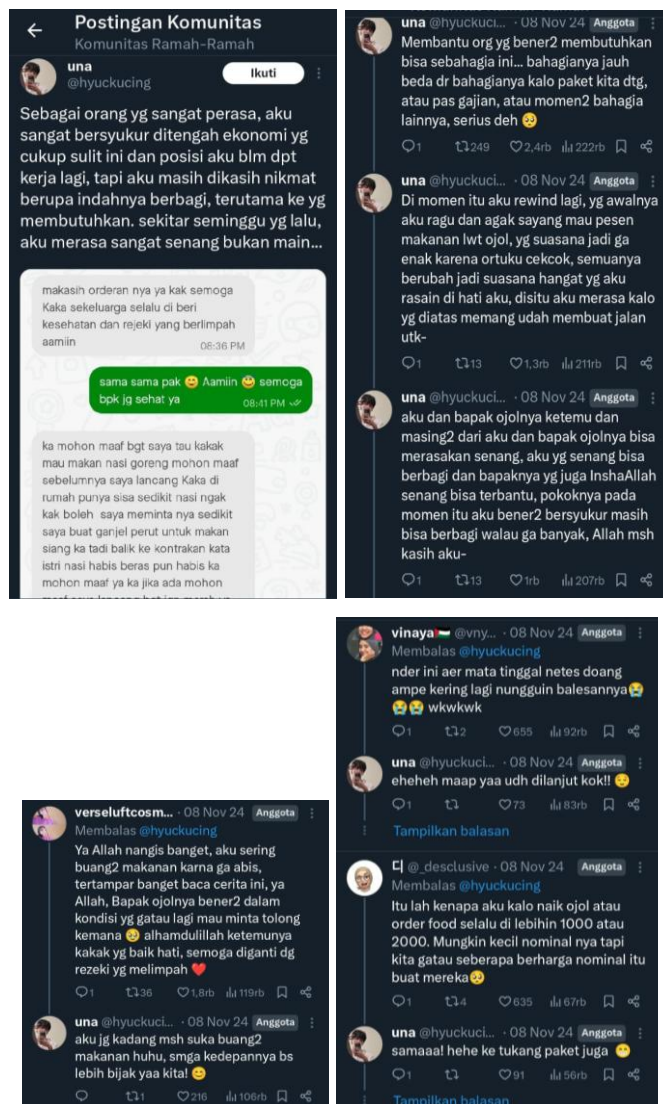
3. Kisah Baik yang Dilakukan atau Diketahui maupun Dilihat

Koramah juga diwarnai oleh narasi inspiratif yang bersumber dari kisah tentang tindakan baik yang dilakukan, maupun tindakan baik yang disaksikan atau didengar dari orang asing atau masyarakat luas, misalnya kisah kebaikan seorang guru atau sikap peduli sesama di lingkungan sekitar. Scarry (1999) dalam *On Beauty and Being Just* menyebut bahwa narasi estetis dan moral seperti ini dapat menciptakan efek estetis yang menenangkan sekaligus memotivasi. Kisah semacam ini turut memperluas jangkauan nilai baik ke luar lingkup pribadi penutur, menanamkan kesadaran kolektif terhadap potensi kebaikan manusia, sekaligus membangun solidaritas bersama.

Seperti narasi yang menceritakan pengalaman seorang pengirim tweet/narasi, yang meskipun sedang menghadapi situasi ekonomi sulit dan suasana hati yang buruk karena orang tuanya bertengkar, tetap tergerak membantu seorang pengemudi ojek online. Setelah memesan makanan, sang driver dengan hati-hati bertanya apakah ada nasi sisa di rumah, yang ditanggapi pengirim narasi dengan memberikan uang karena tidak ada nasi lebih. Pengemudi yang awalnya sungkan akhirnya menerima pemberian itu, dan terlihat sangat bersyukur, bahkan mengucapkan terima kasih kepada Tuhan. Hal ini membuat pengirim narasi merasa hangat dan bahagia karena dapat menolong orang lain yang membutuhkan.

Respons dari anggota komunitas menunjukkan empati dan refleksi. Ada yang mengaku ikut terharu dan merasa bersalah karena sering membuang makanan, ada pula yang mengatakan inilah alasan mereka memberi tip lebih kepada pengemudi ojol. Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pengirim narasi memantik kesadaran dan emosi kolektif tentang kepedulian sosial dan kebaikan kecil di tengah kehidupan sehari-hari.

Gambar 16. Narasi Tentang Kisah Baik yang Dilakukan.



Sumber: Tangkapan Layar Pada Tanggal 10 Juni 2025

Pada narasi ini, tindakan pengemudi ojol yang dengan hati-hati bertanya apakah ada nasi sisa, merupakan simbol dari kondisi sosial-ekonomi yang sulit. Pengirim narasi menangkap makna dari permintaan itu bukan semata-mata sebagai pertanyaan biasa, tetapi sebagai ekspresi kebutuhan yang dalam. Reaksi emosional pengirim narasi, yaitu sedih dan hampir menangis, menunjukkan bahwa ia telah *mengambil peran orang lain*, yakni mencoba memahami perspektif dan kondisi si pengemudi ojol. Inilah konsep penting dalam interaksionisme simbolik, individu membentuk kesadaran dirinya (“self”) melalui kemampuan untuk melihat diri dari kacamata orang lain.

Tindakan memberi uang kepada sopir ojol juga bukan hanya tindakan materiil, tetapi sarat makna sosial. Ketika sopir ojol berterima kasih kepada Tuhan, tindakan itu menjadi simbol rasa syukur dan pengakuan terhadap kebaikan pengirim narasi, yang kemudian menguatkan identitas diri pengirim narasi sebagai orang yang berdaya dan berperan positif di tengah kesulitan hidupnya sendiri. Respons-respons dari anggota komunitas yang turut berbagi emosi dan refleksi, seperti menyesali kebiasaan membuang makanan atau kebiasaan memberi tip lebih, memperlihatkan bagaimana makna kolektif dibentuk melalui narasi personal di ruang digital, sebuah proses simbolik yang melibatkan *mind*, *self*, dan *society* sebagaimana dijelaskan oleh Mead.

Dengan demikian, pengalaman dan emosi individu dalam narasi ini bukan hanya bersifat pribadi, tetapi menjadi bagian dari proses sosial yang lebih luas, di mana makna, identitas, dan nilai bersama dibentuk dan dipertukarkan melalui simbol dan interaksi.

Sama halnya dengan tweet yang dibagikan salah satu anggota komunitas dimana tweet tersebut membagikan tentang sebuah postingan TikTok dari seorang pengguna yang mengaku tidak bisa menggunakan *water filter* karena ayahnya telah meninggal. Unggahan ini mendapat banyak komentar yang menyentuh hati, di mana warganet merespons dengan menempatkan diri seolah-olah sebagai ayah atau kakak dari sang pengirim. Beberapa komentar menyatakan bahwa meskipun gadis tersebut kehilangan ayah, ia telah menemukan "keluarga baru" berupa orang-orang yang peduli padanya. Ada pula komentar lucu yang tetap emosional, seperti "sial, aku yang ratu iblis saja menangis kalau menyangkut tentang ayah," menunjukkan empati dan solidaritas kolektif yang terbangun di ruang digital.

Gambar 17. Narasi Tentang Kisah yang Dilihat.



Sumber: Tangkapan Layar Pada Tanggal 10 Juni 2025

Narasi ini memperlihatkan bagaimana makna-makna sosial dan identitas terbentuk melalui interaksi simbolik di dunia digital, khususnya lewat komentar empatik yang muncul di platform TikTok. Ketika seorang pengguna TikTok membagikan kesedihannya karena kehilangan ayah dan tidak bisa menggunakan *water filter*, pengguna lain merespons dengan membayangkan diri mereka sebagai “ayah” atau “kakak” dari pengirim, menunjukkan proses “*taking the role of the other*”, konsep penting dalam teori Mead (1934). Dengan membayangkan posisi emosional orang lain, pengguna menciptakan makna kolektif dan menunjukkan solidaritas.

Respons-respons tersebut juga memperlihatkan terbentuknya “*self*” (diri) dalam konteks komunitas online. Dalam pandangan Mead, diri berkembang

melalui interaksi sosial, dan dalam kasus ini, identitas pengirim narasi sebagai anak yang kehilangan ayah diperkuat dan mendapat makna baru melalui dukungan komunitas. Komentar seperti “menemukan keluarga baru” mencerminkan *generalized other*, yaitu kesadaran akan harapan sosial dan norma dari komunitas luas yang turut membentuk identitas individu. Bahkan komentar humor seperti “aku yang ratu iblis saja menangis” adalah bagian dari simbolisasi emosi kolektif yang memanusiakan perasaan kehilangan, menggabungkan empati dan penghiburan melalui simbol dan bahasa yang dipahami bersama.

Dengan demikian, narasi ini menunjukkan bagaimana interaksi simbolik di ruang digital membentuk makna sosial baru tentang kehilangan, keluarga, dan kepedulian, serta membangun rasa kebersamaan meskipun tidak ada hubungan biologis secara langsung.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Neutz (2023) Kisah tentang kebaikan yang disaksikan atau diceritakan, seperti aksi altruistik atau kepedulian dari orang yg dikenal maupun orang asing di lingkungan, termasuk kisah/cerita yang *ransformative storytelling* yang menimbulkan resonansi sosial dan motivasi kolektif. Dengan demikian, jenis narasi ini berperan sebagai katalisator kebaikan sosial dalam komunitas dan memperkuat semangat partisipasi sukarela anggota untuk berbagi hal positif yang mereka temui.

4. Cerita tentang Perubahan Hidup

Jenis narasi terakhir yang juga memiliki dampak emosional kuat adalah cerita tentang perubahan hidup, misalnya kisah perjuangan yang menemukan titik balik, transformasi pribadi, atau pengalaman bertumbuh setelah masa sulit. Ini sejalan dengan gagasan *healing narratives* dalam karya Frank (1995) dan Couser (1997) yang menegaskan bahwa narasi tentang pemulihan dan transformasi diri tidak hanya memungkinkan penutur untuk menciptakan makna dari pengalaman traumatik, tetapi juga memberikan inspirasi dan identifikasi bagi pembaca. Seperti kisah yang dibagikan salah satu anggota komunitas yang menceritakan pengalaman pengirim tweet yang sedang

menghadapi masa sulit karena kanker yang pernah ia lawan dua tahun lalu kini kambuh kembali. Meski demikian, ia menyampaikan semangat baru dengan mengatakan bahwa jika penyakitnya bisa datang lagi, maka dirinya yang penuh harapan juga bisa kembali berjuang. Ia mengisahkan bahwa dulu, setelah empat bulan menjalani pengobatan.

Gambar 18. Kisah Tentang Perubahan Hidup (1).



Sumber: Tangkapan Layar Pada Tanggal 11 Juni 2025

Narasi ini menggambarkan pengalaman seorang pengirim tweet yang sedang menghadapi kenyataan bahwa penyakit kanker yang pernah ia derita dua tahun lalu kini kembali. Meski sedang berada dalam situasi sulit, ia menyampaikan tekad dan semangat untuk bangkit lagi, dengan mengatakan bahwa jika penyakit itu bisa datang kembali, maka dirinya yang kuat dan penuh harapan juga bisa hadir kembali. Ia merefleksikan perjuangannya di masa lalu, di mana setelah empat bulan menjalani pengobatan, ia dinyatakan bebas dari kanker. Saat itu ia merasa seluruh perjuangannya memiliki makna karena memberinya kesempatan untuk melanjutkan hidup dan mengejar mimpi-mimpi yang sempat tertunda. Ia juga mengekspresikan kebanggaannya terhadap diri sendiri atas ketahanan yang telah ia tunjukkan.

Narasi ini menunjukkan bagaimana makna diri dan simbol tentang “penyakit”, “kesembuhan”, serta “harapan” dibentuk dan dimaknai melalui interaksi sosial. Identitas diri si pengirim (“*self*”) terbentuk dari refleksi masa lalu (*me*) dan tekad untuk bertindak di masa kini (*I*). Sementara itu, dukungan dari komunitas yang merespons tweet tersebut, baik dengan memberikan semangat maupun berbagi pengalaman serupa, menunjukkan peran “*generalized other*” dalam membentuk dan memperkuat makna yang dimiliki individu. Penyakit tidak hanya menjadi kondisi medis, melainkan simbol perjuangan yang bermakna secara sosial dan emosional, yang terus dibentuk dalam ruang interaksi digital tempat orang-orang saling memahami dan menguatkan.

Cerita transformasi hidup di Koramah menjadi simbol harapan kolektif, menunjukkan perjalanan seseorang bukan sendiri dan mendorong rasa keterhubungan melalui pesan bahwa perubahan positif itu mungkin terjadi, serta bisa menular secara emosional. Seperti pada aktivitas membagikan dan menanggapi unggahan narasi yang menceritakan perjalanan hidup pengirim yang penuh tantangan. Pada tahun 2020, ibunya meninggal, membuatnya kehilangan arah, terlebih saat itu ia sedang menyelesaikan skripsi. Syukurlah, ia tetap berhasil lulus tepat waktu. Pada 2021, ia menikah, namun setahun

kemudian mulai mengalami stres akibat utang yang menumpuk. Usaha yang ia rintis akhirnya bangkrut antara 2023 hingga awal 2025. Meski begitu, pada Maret 2025, ia berhasil melunasi semua utangnya dan merasa sangat didukung oleh suaminya. Setelah melalui pengobatan, kondisinya membaik, meskipun sempat terpukul kembali karena ayahnya memutuskan menikah lagi. banyak komentar dari anggota komunitas menyemangatnya, menyebut bahwa pertolongan Tuhan sering datang di saat terakhir ketika kita sudah ikhlas, karena rencana-Nya selalu indah pada akhirnya.

Gambar 19. Kisah Tentang Perubahan Hidup (2).



Sumber: Tangkapan Layar Pada Tanggal 12 Juni 2025

Dalam narasi ini, pengirim mengalami berbagai perubahan hidup yang signifikan: kehilangan ibunya, pernikahan, stres karena utang, kegagalan usaha, hingga akhirnya mencapai titik balik ketika hutangnya lunas. Proses-proses ini menunjukkan bagaimana dirinya terus membentuk ulang identitasnya dalam interaksi dengan peristiwa dan orang-orang di sekitarnya. Misalnya, saat ibunya meninggal dan ia kehilangan arah, ia berada dalam fase pembentukan kembali “*self*” karena kehilangan figur penting yang membentuk pandangannya terhadap dunia. Dalam teori Mead, ini bisa disebut sebagai krisis pada proses “*I*” dan “*Me*”, di mana “*Me*” (bagian diri yang terbentuk dari norma sosial dan pandangan orang lain) terguncang oleh kehilangan, sementara “*I*” (respon spontan individu) mencoba merespons situasi dengan cara baru, termasuk menyelesaikan skripsi dan mencari bantuan pengobatan.

Dukungan dari suami serta komentar anggota komunitas yang menyemangatnya juga menggambarkan pentingnya interaksi sosial dalam membangun makna baru atas penderitaan dan harapan. Komentar tentang “pertolongan Tuhan datang di persimpangan terakhir” memberi makna simbolik baru yang memberi ketenangan dan semangat spiritual, serta memperkuat identitas si pengirim sebagai individu yang tangguh dan terus bertumbuh. Proses ini menunjukkan bahwa identitas dan harapan dibentuk melalui interpretasi simbolik terhadap pengalaman hidup dan interaksi dengan orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam interaksionisme simbolik Mead.

B. Kategori Narasi Mengharukan Di Koramah

Narasi mengharukan yang dibagikan dalam Koramah di media sosial X secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu non-fiksi dan fiksi. Kategori non-fiksi merupakan kategori utama yang mendominasi isi komunitas, yakni berupa cerita yang bersumber dari pengalaman nyata anggota komunitas. Cerita-cerita ini mencakup pengalaman pribadi yang menyentuh hati, kisah kebaikan orang-orang terdekat, maupun interaksi dengan orang asing yang menimbulkan rasa syukur dan haru.

Sementara itu, kategori fiksi dalam komunitas tidak secara eksplisit disebut sebagai opsional atau bersifat minor oleh pihak admin. Namun, narasi fiksi tetap dimungkinkan untuk dibagikan, terutama karena tidak ada sistem verifikasi khusus terhadap keaslian cerita yang dibagikan. Beberapa narasi mungkin saja dibuat dengan tujuan menarik *engagement*, namun hal tersebut tidak serta-merta mengurangi makna dari kisah tersebut. Terlepas dari apakah narasi tersebut bersifat fiksi atau nonfiksi, hasil wawancara dengan anggota aktif komunitas menunjukkan bahwa fungsi utama dari narasi yang dibagikan adalah sebagai sarana membangun emosi positif dan memperkuat solidaritas sosial di dalam komunitas. Oleh karena itu, nilai utama komunitas tetap berpusat pada suasana emosional yang suportif, inspiratif, dan membangun koneksi antaranggota.

Menurut Abrar (dalam Pramudya, dkk, 2022) Komunitas online itu sendiri memiliki artian yaitu sekelompok orang yang merupakan pengguna internet yang sudah biasa menggunakan media sosial untuk sarana komunikasi. Hal ini mengakibatkan munculnya pendapat bahwa sebuah komunitas online bukan merupakan komunitas yang nyata sesuai konsep sosiologism pendapat ahli namun komunitas yang hanya fiktif. Tetapi, interaksi yang terjadi di dalam komunitas antar individu merupakan hal yang nyata. Anggota di dalam komunitas tidak pernah mempermasalahkan jika itu fiktif atau tidak. Bagi anggota sendiri hal yang penting yaitu dapat memperoleh kebutuhan informasi, melepaskan rindu, dan aktualisasi diri.

Seperti halnya di Koramah proses aktualisasi diri yang dialami anggota berlangsung melalui pertukaran simbolik yang intens. Beberapa anggota memilih bergabung karena ingin menjangkau ruang aman emosional yang memungkinkan mereka mengekspresikan pengalaman pribadi, merefleksikan nilai hidup, dan memperkuat prinsip positif dalam menghadapi tantangan. Aktivitas membaca dan membagikan narasi mengharukan menjadi bentuk interaksi simbolik yang tidak hanya berfungsi sebagai pelampiasan emosional, tetapi juga sebagai mekanisme penerimaan diri (*self-acceptance*) dan pemaknaan ulang terhadap peristiwa hidup yang berat. Seperti yang dinyatakan oleh anggota komunitas @grapinapple dalam wawancara:

“Menurut aku ya kak narasi *heartwarming* mampu membantu orang yang membaca postingannya untuk merasa lebih baik/sebagai mekanisme dukungan, sehingga seseorang yang berada dalam suatu permasalahan akan secara langsung maupun tidak merasakan manfaat yang positif, kaya kemarin itu aku *down* bgt trs emg mo curhat aja di komun trs ternyata rame komen"nya *heartwarming* jadi agak plong dikit” (Wawancara dengan Anggota Koramah, @grapinapple pada tanggal 10 Januari 2025).

Komentar-komentar hangat dari anggota lain membuat pemilik akun @grapinapple merasa lebih lega di tengah tekanan emosional, menunjukkan bahwa komunitas ini berperan sebagai media dukungan yang efektif. Konsep *mind* pada interaksionisme simbolik Mead tercermin saat anggota merefleksikan pengalaman hidup melalui narasi, baik saat membagikan maupun membaca cerita orang lain, sehingga terbentuk kesadaran dan pengertian baru melalui simbol-simbol sosial seperti kata-kata, empati, dan dukungan emosional. Kemudian sama halnya yang disampaikan oleh @yawnnznscsa bahwa:

“Saya merasa lebih tenang dan bahagia ketika membaca kisah-kisah inspiratif atau pengalaman yang dibagikan. selain itu, dukungan dari anggota komunitas juga membuat saya merasa dihargai dan didengar, sehingga membantu saya melihat berbagai sisi baik dari hidup yang mungkin sebelumnya tidak saya sadari” (Wawancara dengan Anggota Koramah, @yawnnznscsa pada tanggal 12 Januari 2025).

Pernyataan kedua anggota tersebut memperlihatkan bahwa proses pertukaran narasi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi mengaktifkan *mind* sebagai kesadaran reflektif yang memproses simbol dan makna dalam interaksi. Melalui komunitas, individu menemukan pengakuan dan koneksi emosional yang memperkuat identitas diri (*self*) sebagai seseorang yang bernilai dan tidak sendiri. Koramah dalam hal ini berperan sebagai *society*, yaitu lingkungan sosial yang menyediakan ruang aman untuk menumbuhkan empati dan memperluas perspektif atas kehidupan, sebuah proses sosial yang menjembatani *healing*, pertumbuhan, dan pembentukan makna secara kolektif.

Konsep “*self*”, khususnya “*I*” dan “*me*”, tampak ketika individu seperti kutipan wawancara dengan anggota aktif komunitas yaitu, pada @grapinapple, aspek “*I*” muncul saat ia secara spontan mengekspresikan rasa sedih dan keinginannya untuk mencurahkan perasaan di komunitas. Respons positif dari komunitas membentuk “*me*” dalam dirinya, yaitu bagian dari diri yang merespons ekspektasi dan nilai-nilai komunitas dengan rasa diterima dan lega setelah mendapatkan dukungan emosional.

Sementara itu, pada kutipan dari @yawnzzncsa, “*I*” tampak dalam pengakuan tentang perasaan bahagia dan tenang saat membaca kisah inspiratif. Sedangkan “*me*” muncul dalam refleksi sosialnya, bagaimana ia merasa dihargai, didengar, dan mulai mampu melihat sisi baik kehidupan karena adanya dukungan komunitas. Hal ini menunjukkan proses pembentukan identitas yang dipengaruhi oleh interaksi simbolik dan ekspektasi sosial dari komunitas, yang tidak hanya menjadi tempat berbagi, tetapi juga ruang pembelajaran emosional dan sosial bagi anggotanya. “*society*” dalam konteks ini diwujudkan dalam struktur sosial Koramah itu sendiri, yang terdiri dari admin sebagai penjaga nilai dan arah, serta anggota sebagai aktor sosial yang berinteraksi dalam kerangka nilai kolektif. Melalui proses ini, komunitas digital tidak hanya menjadi ruang berbagi cerita, tetapi juga ruang pembentukan identitas sosial yang didukung oleh relasi, simbol, dan empati yang saling memperkuat.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil pengamatan penelitian di lapangan berkaitan dengan judul “Narasi Mengharukan di Media Sosial (Studi pada Komunitas Ramah-Ramah di Media Sosial X)” maka beberapa data yang kemudian disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Ramah-Ramah di media sosial X mampu mengelola ruang digitalnya secara aktif dan sadar melalui strategi moderasi yang berbasis nilai empati, seleksi narasi yang berorientasi pada penguatan moral kolektif, serta peran admin dan co-admin yang berfungsi tidak hanya sebagai pengatur teknis, tetapi juga sebagai penjaga makna dan arah komunitas. Strategi tersebut memungkinkan komunitas ini tetap menjadi ruang yang kondusif untuk berbagi kisah, menyebarkan semangat, serta merawat optimisme bersama di tengah kerentanan sosial yang semakin meningkat di era digital.
2. Ekspresi narasi mengharukan yang muncul dalam komunitas ini bukan hanya menjadi luapan emosional individual, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial yang bersifat suportif, reflektif, dan menggerakkan solidaritas. Narasi-narasi ini memfasilitasi pertemuan simbolik antar sesama anggota komunitas, di mana individu saling memaknai pengalaman hidup, baik kehilangan, perjuangan, maupun kebahagiaan, dengan sudut pandang yang lebih manusiawi. Melalui proses interaksi simbolik seperti yang dijelaskan dalam teori Mead, komunitas ini menjadi ruang yang memediasi pembentukan identitas sosial baru yang lebih kuat, lebih inklusif, dan lebih saling peduli. Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, praktik berbagi narasi emosional secara kolektif dapat menjadi bentuk nyata dari interaksi sosial yang transformatif.

Ketika komunitas daring dikelola secara sadar dan penuh empati, ia tidak hanya menjadi tempat berbagi cerita, tetapi juga arena pembentukan makna, penguatan relasi sosial, dan penyembuhan emosional bersama.

B. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan:

1. Bagi pengelola Komunitas Ramah-Ramah, penting untuk terus mempertahankan prinsip moderasi yang empatik dan selektif terhadap narasi, agar makna kolektif komunitas tetap terjaga dan tidak tereduksi oleh konten yang bersifat viral namun dangkal secara emosional.
2. Bagi anggota komunitas, berbagi narasi personal yang tulus dan reflektif dapat menjadi bentuk kontribusi sosial yang berdampak, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Narasi yang dibagikan bukan hanya menjadi dokumentasi pengalaman, tetapi juga dapat menjadi jembatan empati dan penguat solidaritas.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi hubungan antara bentuk interaksi digital dalam komunitas semacam ini dengan perubahan identitas diri atau proses coping terhadap trauma. Pendekatan etnografi digital atau netnografi dapat memperdalam pemahaman mengenai dinamika komunitas berbasis narasi di ruang daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, R. D., Lily T, M. A., & Amara, M. M. (2022). Analisis Komunitas Online Komunitas Menulis Online Indonesia (KMO). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(2), 360. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i2.3642>
- Alifia, N., Lumbaa, Y., & Marsuki, N. R. (2024). Eksplorasi Kualitatif Dinamika Komunitas Online : Pola Interaksi dan Pengaruhnya dalam Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 254–263.
- Andrivet, M. (2023). *Twitter's Extreme Rebrand to X: A Calculated Risk or Pure Chaos?* The Branding Journal. <https://www.thebrandingjournal.com/2023/08/twitter-rebrand-x/>., diakses pada 08 Mei 2025
- Aritonang, A. M., Pasaribu, E. S., Purba, H., Siburian, P. R., & Yunita, S. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Interaksi Kelompok Masyarakat. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2869–2875. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1189>
- Armaya, A. A., Yasmin, A. S., Agustina, D., & Nurbaiti. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pengembangan Komunitas Virtual. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 829–834. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10393672>
- Beans, C., & Writer, S. (2022). How stories and narrative move the heart — literally. *SCIENCE AND CULTURE*, 119(22), 1–4.
- Bungin, B. (2024). *Netnography : Social Media Research Procedur, Big Data & Cybercommunity*. Prenadamedia Group.
- Couser, G. Thomas. (1997). *Recovering Bodies: Illness, Disability, and Life Writing*. University of Wisconsin Press.
- Elrio, A. E., Soesanto, E., Ahmad, F. A., & Putranto, F. A. (2024). Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja. *Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(2), 102–112. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art2>
- Frank, A. W. (1995). *The Wounded Storyteller: Body, Illness, and Ethics*. University of Chicago Press.
- Gayathri, R., & Kumar, A. (2024). Storytelling on Social Media : The Rise of Micro-Narratives. *Multidisciplinary Research and Innovation Storytelling*, 12(1), 104–108.
- George, T. (2023). Wawancara Semi Terstruktur | Definisi, Panduan & Contoh. Scribbr. <https://www.scribbr.com/methodology/semi-structured-interview/>., diakses pada 02 Februari 2025

- Giaxoglou, K. (2020). *A Narrative Approach to Social Media Mourning* (Issue June). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315268675>
- Gustaman, A. G. (2024). *Kesehatan Mental dan Hubungan Sosial: Bagaimana Menjaga Keseimbangan*. Kemenkes RS Radjiman Wediodiningrat. <https://rsjrw.id/artikel/kesehatan-mental-dan-hubungan-sosial-bagaimana-menjaga-keseimbangan>., diakses pada 31 Januari 2025
- Herdayani, S., Barkah, C. S., Auliana, L., & Sukoco, I. (2022). Peran Media Sosial dalam Mengembangkan Suatu Bisnis: Litarature Review. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 18(2), 103–121.
- KBBI. (n.d.-a). *Mengharukan*. KBBI. Retrieved from <https://kbbi.web.id/mengharukan>., diakses pada 08 Mei 2025
- KBBI. (n.d.-b). *Narasi*. KBBI. Retrieved from <https://kbbi.web.id/narasi>., di akses pada 13 Februari 2025
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi* (ke-16). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kircova, Î., Pinarbasi, F., & Kose, Ş. G. (2020). Understanding Ephemeral Social Media Through Instagram Stories: a Marketing Perspective. *Business & Management Studies: An International Journal*, 8(2), 2173–2192. <https://doi.org/10.15295/bmij.v8i2.1452>
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined --first two chapters preview* (Issue July).
- Mardiana, N., & Maryana. (2024). Hubungan Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 183–190. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist* (C. W. Morris, Ed.). University of Chicago Press.
- Muchtar, A. R. F. (2024). *Manajemen Strategi Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) dalam Meningkatkan Pendidikan bagi Masyarakat Marjinal di Sleman, Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.
- Mulyaningsih, I. (2019). Peran Literasi Komunikasi Pada Suatu Komunitas. *Jurnal Lentera*, 2(1), 137–142.
- Nardi, L. (2024). Virtuality and Solidarity: Exploring the New Frontiers of Social Love in the Sign of Collective Wellbeing. *Social Sciences*, 13(9), 1–14. <https://doi.org/10.3390/socsci13090485>
- Newman, D. B., Gordon, A. M., & Mendes, W. B. (2021). Comparing Daily Physiological and Psychological Benefits of Gratitude and Optimism Using a Digital Platform. *Emotion*, 21(7), 1357–1365.
- Nidaussa, R., & Nuqul, F. L. (2025). Sistematik Literatur Review : Dukungan Sosial Online Berdampak Positif Pada Kesehatan Mental. *Journal Of*

Psychology and Social Sciences, 3(1), 1–11.

- Ningtyas, D. E. (2024). *Fanwar NCT sebagai Bentuk Konflik Sosial di Ranah Siber (Studi Cyberfandom NCTzen Indonesia di Media Sosial X)*. UIN Walisongo
- Niswariyana, A. K. (2018). *Bahasa Indonesia Pengantar Dasar Menulis di Perguruan Tinggi* (ke-1). DEEPUBLISH (grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Noviani, A., & Wijayanti, S. (2022). Instagram Sebagai Medium Pesan Komunitas Ibu Tunggal di Indonesia (Studi Netnografi di Akun Instagram @singlemomsindonesia). *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.59408/netnografi.v1i1.1>
- Nurhaliza, W. O., & Fauziah, N. (2020). Komunikasi Kelompok dalam Virtual Community. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10(01), 18–38. <https://doi.org/10.35905/komunida.v10i01.1220>
- Oktaviana, J., Setiadi, D. K., & Furnando, R. (2022). Analisis Komunitas Online Tenoon.id : Dinamika dan Pemberdayaan Terhadap Kaum Disabilitas dan Perempuan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(2), 341–359.
- Pramudya, D. E., Priharsari, D., & Perdanakusuma, A. R. (2022). Analisis Pengaruh Kedekatan Anggota Komunitas Online yang Berdampak pada Hubungan di Dunia Nyata melalui Penggunaan Teknologi. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 6(2), 891–898.
- Pratama, I. P. A. E. (2020). *Social Media dan Social Network* (ke-1). Informatika Bandung.
- Pratidina, N. D., & Mitha, J. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 1(23), 810–815. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3083>
- Prescott, J., Rathbone, A. L., & Hanley, T. (2020). Online mental health communities, self-efficacy and transition to further support. *Mental Health Review Journal*, 25(4), 329–344. <https://doi.org/10.1108/MHRJ-12-2019-0048>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Ramadanti, T. (2024). Optimalisasi Mekanisme Moderasi Konten Atas Penyebaran Informasi Elektronik yang Dimanipulasi Artificial Intelligent: Perbandingan Australia dan Singapura. *Jurnal Kertha Semaya*, 13(1), 3498–3512.
- Rambe, A. S., Daulay, A. P., Purnama, A., Putri, D., Rahma, A., Habib, F., & Pangestu, S. A. (2024). Strategi Pengelolaan Media Sosial dan Peran Kepemimpinan dalam Mencapai Keberlanjutan Organisasi di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4998–5003.
- Ramdani, N. S., Hadiapurwa, A., & Nugraha, H. (2021). Potensi Pemanfaatan Media Sosial TikTok Sebagai Media Pembelajaran dalam Pembelajaran

- Daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 425–435.
- Retta, L. M. (2021). Upaya Komunitas dalam Penguatan Karakter Warga Negara (Studi Kasus pada Tunas Hijau Di Surabaya). *Jurnal Dharma Pendidikan*, 16(1), 38–51.
- Rime, B., Mesquita, B., Boca, S., & Philippot, P. (1991). Beyond the emotional event: Six studies on the social sharing of emotion. *Cognition & Emotion*, 5(5-6), 435-465.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (ke-8). PUSTAKA PELAJAR.
- Sajdah, M., Dwistia, H., Elfina, N., & Awaliyah, O. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 78–93. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>
- Sengul, K. (n.d.). *How are far-right online communities using X/Twitter Spaces? Discourse, communication, sharing*. School of Communication, Society and Culture. <https://researchers.mq.edu.au/en/publications/how-are-far-right-online-communities-using-ixtwitter-spaces-disc?>., diakses pada 04 Juni 2025
- Setyabudi, G., & Alfian, R. A. (2022). *Komunitas Dukungan Online dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Individu: Kajian Komunikasi Kesehatan*. FISIPOL UGM. <https://megashift.fisipol.ugm.ac.id/2022/10/24/komunitas-dukungan-online-dan-implikasinya-terhadap-kesehatan-individu-kajian-komunikasi-kesehatan/>., diakses pada 31 Januari 2025
- Shen, J., Mire, J., Park, H. W., Breazeal, C., & Sap, M. (2024). HEART-felt Narratives: Tracing Empathy and Narrative Style in Personal Stories with LLMs. *ArXiv*, 71(3), 1026–1046. <http://arxiv.org/abs/2405.17633>
- Slingerland, G., Kooijman, J., Lukosch, S., Comes, T., & Brazier, F. (2023). The power of stories: A framework to orchestrate reflection in urban storytelling to form stronger communities. *Community Development*, 54(1), 18–37. <https://doi.org/10.1080/15575330.2021.1998169>
- Sofian, A. (2023). *Sosiologi Cyber Sebuah Pengantar Memahami Realitas Virtual* (Semarang). Buku Halah.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandani (ed.); ke-3). Alfabeta.
- Ummah, N. W., Puspitasari, D., Suryadi, Y., & Widodo, H. (2025). Narasi Pelepasan Emosi dalam Kajian Genre Healing Fiction sebagai Media Katarsis. *Studi Kejepangan*, 9(1), 51–65.
- Wijayanti, K., & Wijayani, Q. N. (2024). Peranan Aplikasi Twitter atau X dalam Interaksi Komunikasi Guna Membantu Penyeimbangan Kesehatan Mental

pada Remaja Saat Ini. *Sains Student Research*, 2(1), 07–15.

- Winkler, J. R., Appel, M., Schmidt, M. L. C. R., & Richter, T. (2023). The Experience of Emotional Shifts in Narrative Persuasion. *Media Psychology*, 26(2), 141–171. <https://doi.org/10.1080/15213269.2022.2103711>
- Zak, P. J. (2015). Why inspiring stories make us react: the neuroscience of narrative. *Cerebrum : The Dana Forum on Brain Science*, 3(55), 1–17. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26034526><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4445577>
- Zhao, X., Ma, Z., & Ma, R. (2024). Analyzing narrative contagion through digital storytelling in social media conversations : An AI-powered computational approach. *Sagepub*, 3(57), 1–20. <https://doi.org/10.1177/14614448241285445>

LAMPIRAN

Pertanyaan Wawancara untuk Admin dan Co-Admin Koramah

1. Apa motivasi utama dalam membuat dan mengelola Komunitas Ramah Ramah?
2. Apa visi dan misi utama dari Komunitas Ramah Ramah?
3. Apa peran admin atau moderator dalam menjaga dinamika komunitas?
4. Strategi apa yang digunakan untuk memastikan interaksi di komunitas tetap positif dan suportif?
5. Adakah tantangan terbesar yang dihadapi saat mengelola komunitas?
6. Apakah pada narasi mengharukan yang dibagikan di koramah bisa menjadi fasilitator dalam interaksi sosial dan solidaritas?

Pertanyaan Wawancara untuk Anggota Koramah

1. Apa yang membuat Anda tertarik/Apa alasan utama Anda bergabung dengan Komunitas Ramah Ramah?
2. Seberapa sering Anda berpartisipasi dalam diskusi atau aktivitas komunitas?
3. Bagaimana narasi ini biasanya disajikan di komunitas?
4. Apakah narasi ini menciptakan rasa kebersamaan dan optimisme di komunitas? Jika ya, bagaimana?
5. Menurut Anda, bagaimana komunitas ini membantu membangun suasana positif atau optimisme kolektif?
6. Bagaimana perasaan Anda setelah berinteraksi dengan konten yang ada di komunitas ini?
7. Apakah Anda merasa komunitas ini membantu dalam mengurangi dampak polusi sosial atau tekanan sosial lainnya?
8. Pernahkah Anda melihat atau merasakan adanya perbedaan pendapat yang menimbulkan ketegangan di komunitas ini?
9. Adakah kisah atau pengalaman pribadi yang sangat berkesan yang Anda dapatkan dari komunitas ini?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Yusticha Putri Purwitowati
Tempat/Tanggal Lahir : Rembang, 01 Agustus 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Mlatirejo Kec. Bulu Kab. Rembang
No. Whatsapp : 081325569471
Email : yustichaputri01@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. TK Tuhfatus Shibyan : Tahun 2008-2009
2. SDN Mlatirejo : Tahun 2009-2015
3. SMPN 1 Sulang : Tahun 2015-2018
4. MAN 1 Rembang : Tahun 2018-2021

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.